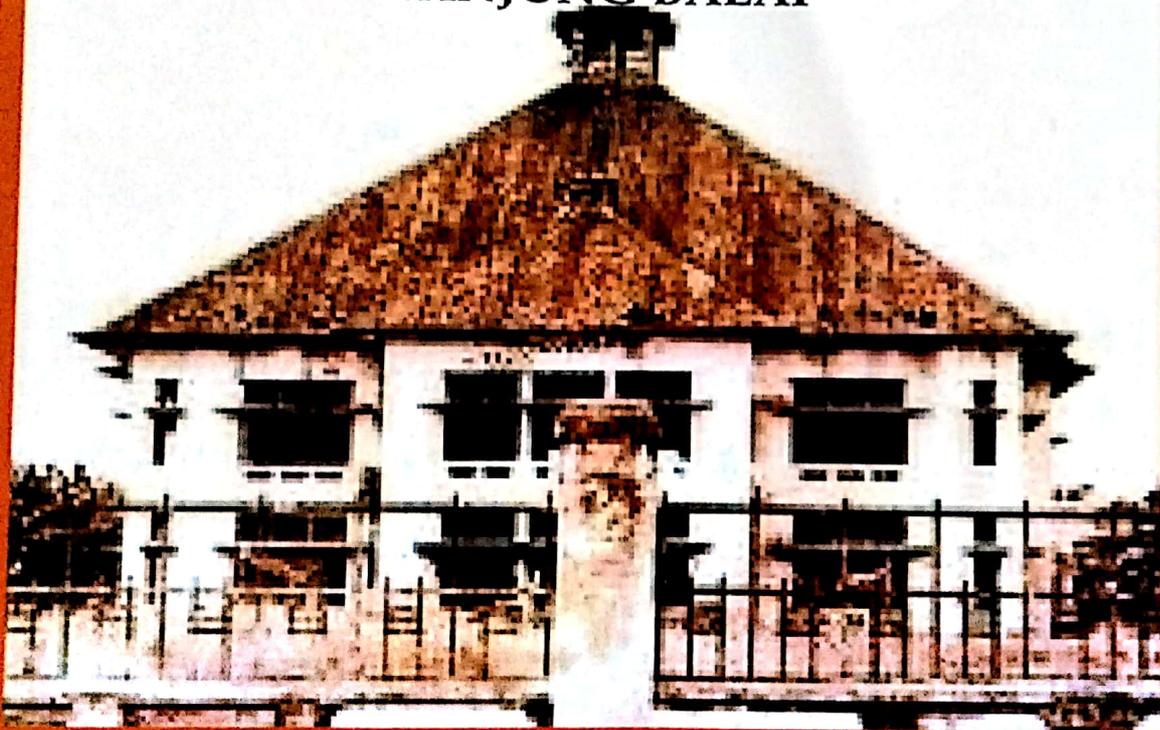


MUTIARA KOTA KERANG TANJUNGBALAI ASAHAN

Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi,
Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya

WATNI MARPAUNG, MA

**ISTANA SULTAN ASAHAN
TANJUNG BALAI**



**Diterbitkan oleh :
BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI
PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2011**

Judul : Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan (Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan dan Sosial Budaya)

Pengarang : Watni Marpaung, MA

Tim Editing : 1. Drs. Chandra Silalahi, M.Si
2. Rosma Marpaung

Sampul Cover : Watni Marpaung, MA

Penerbit : Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi
Provinsi Sumatera Utara,
Jl. Sultan Ma'mun Ar-Rasyid (Jl. Brigjend. Katamso) 45-K
Medan, Telp. (061) 4512746, Fax. (061) 4570827

Cetakan Pertama, Juni 2011

Dicetak oleh : CV. Jabal Rahmat
Jl. Rawa / Denai Gg. Tengah No. 33
Kel. Tegal Sari Mandala III, Kec. Medan Denai

ISBN : 978-602-8946-07-0

MUTIARA

KOTA KERANG TANJUNGBALAI ASAHAN

Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi,
Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya

WATNI MARPAUNG, MA



Diterbitkan oleh :
**BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI
PROVINSI SUMATERA UTARA
TAHUN 2011**

KATA PENGANTAR
KEPALA BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI
PROVINSI SUMATERA UTARA

Dalam Peraturan Gubernur Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2010 tanggal 10 Februari 2010 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja disebutkan bahwa salah satu tugas dan fungsi Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, antara lain menyelenggarakan penerbitan karya intelektual dan artistik hasil karya Pengarang Sumatera Utara.

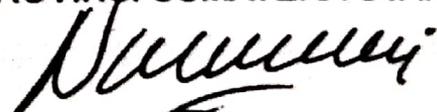
Oleh sebab itu kami menyambut baik penerbitan Buku Hasil Karya Pengarang Sumatera Utara, yang berjudul "**Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan**" (**Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan dan Sosial Budaya**), *karya Watni Marpaung, MA, Dosen Muda IAIN Sumatera Utara*. Kami berharap dengan adanya penerbitan buku ini para pengarang Sumatera Utara dapat meningkatkan hasil karya tulisnya demi kemajuan dan kejayaan Provinsi Sumatera Utara. Disamping itu, dengan adanya penerbitan ini, buku-buku muatan lokal hasil karya Pengarang Sumatera Utara dapat dihimpun dan dilestarikan sebagai hasil warisan budaya bangsa dan sekaligus sebagai koleksi Deposit Daerah Sumatera Utara.

Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara. Oleh sebab itu, dihimbau kepada Pengarang Sumatera Utara agar dapat terus menerus meningkatkan hasil karya intelektualnya, giat menulis dan berkarya demi kemajuan Sumatera Utara. Dengan adanya kegiatan semacam ini saya yakin dan percaya para Pengarang Sumatera Utara akan terus berpacu untuk berbuat yang terbaik demi masyarakat, bangsa dan negara.

Kiranya Allah Swt, Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. Semoga upaya yang kita lakukan yaitu rakyat bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, rakyat tidak bodoh dan punya masa depan dapat terwujud.

Medan, Juni 2011

KEPALA BADAN PERPUSTAKAAN, ARSIP DAN DOKUMENTASI
PROVINSI SUMATERA UTARA



NURDIN PANE, SE, MAP
PEMBINA TINGKAT I
NIP. 195401171985031001

KATA SAMBUTAN

WALIKOTA TANJUNGBALAI

Menelusuri sebuah peradaban yang telah lalu dalam beberapa abad bukan perkara yang mudah. Perlu usaha keras untuk kembali mengungkap beragam dimensi kehidupan yang telah berkembang pada saat itu Mulai dari adat istiadat, budaya, kesenian, sosial budaya sampai pada sistem pemerintahan. Dalam hal ini, Kota Tanjungbalai adalah satu di antara peradaban yang telah menorehkan sejarah panjang yang perlu untuk diungkap kembali sebagai suatu khazanah kekayaan nusantara yang mesti dipelihara.

Buku Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan: Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya, karya Saudara Watni Marpaung, MA, merupakan suatu usaha untuk mengungkap kembali sejarah untuk selanjutnya menjaga dan melestarikan mesti dilakukan secepat mungkin. Hal ini ditengarai dengan lajunya perkembangan era globalisasi, kemajuan teknologi, dan perkembangan zaman sedikit banyaknya dapat menggeser atau menenggelamkan suatu peradaban yang cukup mahal. Tidak hanya itu, budaya, kesenian, tradisi dan sosial budaya yang telah terbentuk dengan baik selama ratusan tahun dapat terkikis bahkan punah. Indikatornya terlihat dalam sikap generasi muda yang terkadang telah tercerabut dari akar budaya yang luhur, pengetahuan akan sejarah daerahnya, pelestarian kesenian dan kebudayaan yang terlupakan untuk tidak mengatakan terabaikan.

Dalam konteks Kota Tanjungbalai, hampir dalam ragam dimensi sudah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dan sikap. Adat

istiadat, tradisi, kesenian, dan makanan misalnya mulai berkurang. Di tengah masyarakat acara pernikahan tidak lagi mencerminkan secara keseluruhan adat Tanjungbalai, kesenian gubang, senandung yang jarang terdengar lagi, bubur pedas dan anyang pakis hanya musiman bukan lagi sebagai ciri khas dan makanan daerah yang ditemukan setiap saat.

Setidaknya, melalui buku ini masyarakat Kota Tanjungbalai dan generasi-generasi muda khususnya mengetahui khazanah Kota Tanjungbalai, memelihara dan melestarikannya kembali. Dengan kata lain, segala usaha untuk menggali, mengembangkan dan melestarikan sejarah, kebudayaan, kesenian, tradisi Kota Tanjungbalai mesti diapresiasi dan didukung semua pihak.

Tanjungbalai, 26 Maret 2011



Walikota Tanjungbalai

H. Thahir Munte, M.Hum

KATA SAMBUTAN

ULAMA DAN TOKOH KOTA TANJUNGBALAI

Kota Tanjungbalai merupakan kota yang memiliki sejarah yang panjang, mulai dari berdirinya Kesultanan Asahan pada abad ke-16 M berlanjut ke masa kemerdekaan sampai kepada masa kebebasan demokrasi sekarang ini. Keberadaan Tanjungbalai sebagai kota yang berinteraksi dengan gaya hidup masyarakat di masa klasik, kemerdekaan, dan modern tentunya mengandung khazanah yang kaya dengan adat istiadat, budaya, seni, pola pikir dan pergaulan yang dapat diteliti dan ditulis dalam berbagai dimensi.

Dari sudut peta kedaerahan, Tanjungbalai khususnya dan Asahan umumnya termasuk daerah Melayu. Kerangka dasar budaya Tanjungbalai adalah budaya melayu. Adat istiadat, seni, dan bahasanya adalah melayu. Akan tetapi, perubahan dari sistem kesultanan kepada sistem Republik, dan sistem kebebasan demokrasi, pastilah membawa perubahan dan pergeseran mulai dalam budaya dan keberagaman di Tanjungbalai. Perubahan ini pada gilirannya melahirkan hal-hal yang ada pada melayu Tanjungbalai dan tidak ada pada melayu di daerah lain. Hal ini menjadi ciri khas bagi melayu Tanjungbalai.

Namun disayangkan budaya melayu Tanjungbalai yang kaya nuansa ini belum terbukukan. Sejarah masuknya Islam ke Asahan, sejarah ulamanya, lembaga pendidikannya, adat istiadatnya, sejarah kesultanannya, pola keberagaman yang dianut masyarakatnya. Bahkan seorang ulama Tanjungbalai yang ditembak penjajah Belanda 12 kali di penjara Pulau Simardan. Syekh Ismail Abdul Wahab yang seharusnya layak menjadi pahlawan

nasional belum terbukukan secara baik. Mungkin satu-satunya yang sudah terbukukan adalah bahasanya yang saya tulis dengan judul *Kamus Bahasa Melayu Asahan*. Tujuan penulisan kamus ini adalah untuk memelihara dan melestarikan bahasa melayu Asahan. Sebab bahasa Melayu Asahan sudah tidak dipakai pada banyak tempat di Asahan termasuk di Kota Tanjungbalai sendiri. Padahal bahasa ini lah yang sekarang satu-satunya menjadi ciri orang Asahan. Diharapkan pemerintah Kota Tanjungbalai dan Pemandangan sampai punah.

Demikian juga dengan tradisi Tanjungbalai, kesenian gubang, senandung Asahan, pencak silat, kasidah, dan tari japin sudah jarang ditampilkan. Makanan bubur pedas, anyang pakis, gule pisang, serta gule keladi, dan sambal kelapa sudah kalah dengan bakso dan indomie. Meskipun semua ini bukan khas Melayu Asahan tapi telah menjadi bagian dari budaya Asahan. Namun, ternyata Asahan telah bergerak meninggalkannya. Karena itu, hal seperti ini perlu ditulis sehingga orang Tanjungbalai tidak lupa pada tradisinya dan kalau mungkin dapat menghidupkannya kembali dengan semarak.

Tidak kurang pentingnya tentang ulama dan tokohnya. Di Tanjungbalai dahulu banyak ulama dan tokoh seperti Syekh Ismail Abdul Wahab, Tuan Thahir Abdullah, H. Khaidir Arsyad dan Muallim Manggus. Belakangan adalah H. Yahya Arsyad. Semuanya telah dipanggil Allah kehadirat-Nya. Demikian besar kiprah mereka namun belum terbukukan. Karena itu, saya menyambut baik buku *Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan: Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan Dan Sosial Budaya* yang ditulis cendekiawan

muda, Saudara Watni Marpaung, MA. Buku ini bukan saja sebagai catatan sejarah, tetapi juga menjadi motivasi bagi warga Tanjungbalai khususnya dan Asahan umumnya untuk mengikuti jejak langkah penulis. Demikian juga kepada para cendekiawan Asahan seperti Dr. Daud Rasyid, MA, Dr. H.M. Jamil, MA, Drs. Agustianto, M.Ag, Drs. Abdul Razaq, MA, Husnel Anwar Matondang, M.Ag, Drs. Syuaibun, M.Hum, Dr. Lukmanul Hakim, MA, dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan di sini agar meneliti dan membuat karya tulis tentang Tanjungbalai dan Asahan sebagai kontribusinya warga Asahan.

Khususnya kepada saudara Watni Marpaung, MA, saya menyampaikan apresiasi yang tinggi atas usaha intelektualnya. Diharapkan Saudara Watni Marpaung, MA terus mengembangkan karya-karya berikutnya. Semoga memberi manfaat kepada warga Tanjungbalai khususnya di Asahan. Karya-karya seperti ini sejatinya mendapat respon dari berbagai pihak di Tanjungbalai dan Asahan baik masyarakat maupun pemerintah agar menjadi dorongan kepada cendekiawan dan penulis putra Asahan untuk menggali khazanah yang terpendang di daerah ini.

Medan, 01 April 2011

Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah mengajari manusia melalui perantaraan kalam. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Mudah-mudahan kearifan dan kemuliaan akhlaknya jadi hiasan dalam hidup.

Buku "Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan" yang berada di tangan pembaca merupakan sebuah karya yang berupaya kembali mengungkap dan menggali sejarah kota Tanjungbalai yang cukup besar dan dikenal di zamannya. Tidak saja terhenti pada sejarah semata tetapi buku ini berupaya memaparkan pula kerajaan, adat istiadat, tradisi, kesenian, makanan khas, pendidikan, dan sosial budaya yang berkembang di masa kerajaan kesultanan Asahan Tanjungbalai yang cukup kental dengan melayunya karena secara struktur pemerintahan kesultanan Asahan Tanjungbalai merupakan bahagian kerajaan Melayu di Sumatera Timur.

Dari sisi sejarah lahirnya Tanjungbalai yang ditandai dengan penabalan Raja Abdul Jalil sebagai raja pertama dalam kesultanan Asahan merupakan sejarah cukup tua dengan segala kejayaan dan kegemilangan yang dicapai masa itu sampai dengan Sultan Syuaibun yang telah menorehkan tinta emas dalam perjalanan kesultanan Asahan Tanjungbalai. Bahkan, pembangunan Masjid Raya Kota Tanjungbalai jauh lebih tua dari Masjid Raya Al-Mashun Medan yang mengindikasikan terbangunnya tatanan peradaban dan keberagaman yang telah cukup lama di Kota Tanjungbalai.

Dari sisi sosial Tanjungbalai banyak melahirkan ulama besar yang punya pengaruh dalam tradisi keilmuan tidak saja di tingkat lokal tetapi skala internasional. Syaikh Abdul Halim bin Mahmud,

Syaikh Ismail Bin Abdul Wahab misalnya adalah dua ulama yang punya keilmuan yang sangat luas dan mendalam. Lebih dari itu, Syaikh Ismail Bin Abdul Wahab dapat kita sebut tidak saja sebagai ulama *an sich* tetapi sebagai sosok tokoh pejuang dan pahlawan kemerdekaan dengan segala upaya yang dilakukannya bersama rakyat sampai pada akhirnya dihukum mati Belanda di Pulau Simardan Tanjungbalai.

Namun, satu hal yang mengkhawatirkan adalah sikap generasi belakangan di kota Tanjungbalai yang mungkin tidak peduli lagi dengan sejarahnya, adat istiadat, kesenian dan sebagainya, terlebih lagi kelangkaan informasi yang tidak lengkap bagi generasi belakangan Kota Tanjungbalai dalam bentuk buku dan lainnya. Secara pribadi cukup prihatin misalnya, ketika mengecek buku tentang sejarah Kota Tanjungbalai dan yang terkait di Perpustakaan Umum Kota Tanjungbalai yang ditemukan hanya beberapa buku saja yang tidak memadai untuk dapat mendeskripsikan sebuah model sejarah dan peradaban Kota Tanjungbalai secara utuh dan komprehensif.

Dapat disebutkan misalnya buku Thabal Mahkota Asahan, Cerita Rakyat Tanjungbalai Dan Sekitarnya, Asal Mula Lagu Didong, Sinandung, Aloban Condong beserta Tari Gobang dan Patam-Patam, atau hanya tulisan yang masih dalam bentuk makalah yang tidak diterbitkan. Coba kita bayangkan cukup tuanya buku Thabal Mahkota Asahan yang ditulis oleh Muhammad Arsjad yang diterbitkan tahun 1933 yang mengisahkan kerajaan dan Raja-Raja Asahan. Kendati pun buku *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* karya Fery Bustmamam menjadi referensi dalam kesultanan Asahan tetapi setelah itu tidak

ditemukan lagi buku yang spesial mengkaji tentang kesultanan Asahan. Sementara itu, makanan khas Tanjungbalai bubur pedas dan anyang pakis misalnya, hanya sebatas makanan musiman yang sudah mulai terlupakan padahal dahulunya kedua makanan tersebut menu utama dalam hampir setiap kegiatan apa pun di Kota Tanjungabalai. Setidaknya, ini sebagai indikator sebuah kota yang terlupakan sejarah dan peradabannya.

Oleh sebab itu, saya menyambut baik dan berterimakasih atas program BPAD-SU yang cukup inovatif dan cerdas dalam rangka mencari dan menerbitkan naskah-naskah yang terkait dengan budaya lokal. Hal ini tentunya merupakan tugas mulia untuk tetap menjaga tradisi dan budaya lokal supaya tidak punah dan hilang tergilas dengan era globalisasi. Setidaknya, buku yang berada di tangan pembaca dapat memberikan kontribusi bagi seluruh pihak pada umumnya dan khususnya masyarakat Kota Tanjungbalai supaya tidak lupa dengan sejarahnya sendiri. Pada hakikatnya, buku ini adalah ramuan dari beragam referensi yang berserakan dari buku, makalah, dan situs-situs internet yang dapat menggambarkan Kota Tanjungbalai. Harapan besar setidaknya, semua pihak yang berasal dari Kota Tanjungbalai tetap kenal dan paham dengan sejarah tempat kelahirannya sendiri. Karena bangsa, suku atau apa pun dapat dianggap besar ketika mengingat dan menghargai sejarahnya sendiri.

Setidaknya, buku ini sebagai sebuah pengantar awal untuk mengungkap sejarah Kota Tanjungbalai dari sisi asal usul, adat istiadat, tradisi, makanan daerah, pendidikan, dan sosial budaya dengan segala keterbatasan. Penulis tetap berharap dapat menuliskan lagi sisi-sisi lain dari kota Tanjungbalai yang perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan.

Buku ini terbagi pada empat bagian: bagian pertama, *Kota Tanjungbalai dalam bingkai sejarah*. Bagian kedua, *adat istiadat pernikahan dan melahirkan*. Bagian ketiga, *tradisi dan makanan daerah*. Bagian keempat, *kesenian, pendidikan, dan sosial budaya*. Tentunya keempat bagian isi buku ini hanya sebagai pengantar awal dan tidak dapat dapat menggambarkan secara utuh dan komprehensif mutiara terpendam peradaban kota Kerang Tanjungbalai.

Namun, terlepas dari itu semua bahwa sebesar apa pun prestasi yang telah ditorehkan dalam hidup tidak terlepas dari kontribusi orang-orang sekeliling kita yang telah membentuk dan mendidik sampai ke jenjang tertentu. Oleh sebab itu, karya ini tidak akan terlahir tanpa peran-peran besar yang perlu penulis apresiasi seirama dengan ucapan terima kasih yang setingginya.

Kepada Ayah dan Umi yang tidak pernah putus berharap anak-anaknya untuk berhasil dalam hidup yang memunculkan hasrat yang cukup kuat bangun dari sebuah kultur keluarga yang notabene dimensi edukasi dan ekonomi yang tidak begitu membanggakan. Sehingga motivasi-motivasi dan impian besar dari keduanya menghantarkan penulis untuk lebih menatap masa depan penuh dengan semangat optimis. Tidak ada suatu kesuksesan dan keberhasilan yang diraih dengan mudah seperti membalik telapak tangan tetapi penuh dengan pengorbanan dan perjuangan semoga keduanya diberikan umur yang panjang dan keberkahan serta kekuatan pada penulis untuk dapat membanggakan dan membahagiakan keduanya. Kepada Isteriku yang telah menemani dalam penyelesaian buku ini yang terkadang mengambil waktu keluarga tetapi dorongan dan masukan untuk terus melahirkan karya-karya. Kepada adik-adiku semoga mereka dapat menjadi sukses dengan semangat dan spirit yang kuat dalam menjalani pendidikan dan karir.

Kakanda Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam ragam kesempatan dan disiplin. Kakanda M. Ramadhan, MA yang terus membimbing dengan mutiara nasehat-nasehatnya. Kakanda H. Fadly Nurzal, S.Ag yang memberikan spirit tersirat dengan kecemerlangan karir politiknya. Kakanda Majda El-Muhtaj, M.Hum dengan kepakaran dan ketokohnya di bidang HAM. Kakanda Ali Murtadho, M.Hum dengan semangat jurnalis dan pengembangan tulis menulisnya.

Teman-teman di Lembaga Baca Tulis (eLBeTe) M. Sukri al-Bani, MA, Ziaul Haq, MA, Rahmad Hidayat, LC, dan kakanda Mustafa Kamal Rokan, M.H, Zulham, M. Hum, Andre Soemitra, MA, Ahmad Syakir, MA, yang terus berusaha mengembangkan dunia tulis menulis di Sumatera Utara dengan segala program yang strategis dan dinamis.

Semoga buku ini bermanfaat kepada seluruh pihak yang membacanya kendati pun tidak terlepas dari beragam kekurangan yang perlu disempurnakan.

Medan, 19 Maret 2011

Watni Marpaung, MA

DAFTAR ISI

Sambutan Walikota Tanjungbalai	i
Sambutan Ulama dan Tokoh Kota Tanjungbalai	iii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	xi

BAGIAN PERTAMA

KOTA TANJUNGBALAI DALAM BINGKAI SEJARAH

A. Asal Mula Kota Tanjungbalai	1
B. Sejarah Kesultanan Melayu Asahan Tanjungbalai	2
C. Sultan-Sultan Kerajaan Melayu Asahan Tanjungbalai	9

BAGIAN KEDUA

ADAT ISTIADAT PERNIKAHAN SAMPAI MELAHIRKAN

A. Merisik Dan Penghulu Telangkai	23
B. Jamu Sukut	25
C. Meminang	25
D. Ikat Janji	29
E. Mengantar Bunga Sirih	30
F. Pakaian Pengantin	31
G. Berinai	32
H. Uang Buka Kipas	33
I. Makan Nasi Hadap-Hadapan	35
J. Mandi Berdimbar	36
K. Meminjam Kedua Mempelai	38
L. Menempah Bidan	39
M. Melenggang Perut	40
N. Bakar Api Unggun	40
O. Turun Ke Tanah/Cukur Rambut	41
P. Berayun	42

BAGIAN KETIGA TRADISI DAN MAKANAN DAERAH

A. Tepung Tawar	43
B. Pantun	45
C. Mantra	50
D. Pantangan (Tidak Boleh Dilakukan)	63
E. Pengobatan Daun Sirih Dan Kapur	69
F. Bubur Pedas	77
G. Anyang Pakis	78

BAGIAN KEEMPAT KESENIAN, PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA

A. Senandung	80
B. Tepak Sirih	82
C. Balai	83
D. Bahasa Daerah	85
E. Lembaga Pendidikan Islam	88
F. Tokoh Ulama	93
G. Masjid Raya Ahmad Syah	102
H. Cerita Rakyat Simardan	104
Daftar Pustaka	107

BAGIAN PERTAMA

KOTA TANJUNGBALAI DALAM BINGKAI SEJARAH

A. Asal Mula Kota Tanjungbalai

Mengenai asal usul nama Kota Tanjungbalai setidaknya ada dua versi pendapat. Menurut satu pendapat yang menyebutkan bahwa "Tanjungbalai" bermula dari sebuah kampung di sekitar ujung tanjung di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan. Seiring perjalanan waktu balai yang dibangun semakin ramai disinggahi karena tempatnya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas ataupun orang-orang yang ingin bepergian ke hulu sungai Silau. Selanjutnya, tempat itu dinamai "Kampung Tanjung" dan orang lazim menyebutnya balai "Di Tanjung". Ditemukannya Kampung Tanjung sehingga menjadikan daerah tersebut menjadi semakin ramai dan berkembang menjadi sebuah negeri.

Sementara itu, menurut pendapat yang lain menyebutkan bahwa dalam perjalanan Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda, ke Johor dan pada tahun 1612 M dapat disebut sebagai awal dari sejarah Tanjungbalai. Dalam perjalanan tersebut, rombongan Sultan beristirahat di kawasan sebuah hulu sungai yang bernama Asahan. Perjalanan dilanjutkan ke sebuah tanjung yang merupakan pertemuan antara Sungai Asahan dengan Sungai Silau. Tempat ini menjadi pertemuan sultan dengan Raja Simargolang, penguasa setempat. Di tempat itu Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai balai untuk tempat menghadap yang kemudian berkembang menjadi perkampungan yang dinamakan Tanjungbalai.



Foto: Tanjungbalai di tahun 1930-an dari udara

B. Sejarah Kesultanan Melayu Asahan Tanjungbalai

Tanjungbalai merupakan suatu negeri yang terbentuk dalam sistem kesultanan Melayu. Sama halnya dengan kesultanan Melayu yang berkembang pada saat itu, misalnya kesultanan melayu Serdang, kesultanan melayu Deli, kesultanan melayu langkat dan sebagainya. Sejarah kesultanan Tanjungbalai Asahan dimulai dengan penobatan raja pertama Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah yang dilaksanakan di sekitar kampung Tanjung. Peristiwa penabalan raja pertama kerajaan Asahan terjadi tepatnya pada tanggal 27 Desember 1620 M. Pada akhirnya, tanggal 27 Desember ditetapkan sebagai "Hari Jadi Kota Tanjungbalai". Hal ini ditegaskan dengan surat keputusan DPRD Kota Tanjungbalai Nomor: 4/DPRD/TB/1986 Tanggal 25 November 1986.

Ayah Sultan Abdul Jalil adalah Sultan Aladdin Mahkota Alam Johan Berdaulat (Sultan Alaidin Riayat Syah

“Al Qahhar”), Sultan Aceh ke XIII yang memerintah sejak tahun 1537-1568 M atau dengan nama yang lebih populer Sultan Iskandar Muda. Sementara itu, ibunya adalah Siti Ungu Selendang Bulan, anak dari Raja Pinang Awan yang bergelar “Marhum Mangkat di Jambu”. (Pinang Awan terletak di Kabupaten Labuhan Batu). Sebelumnya, Aceh telah menaklukkan negeri-negeri kecil di pesisir Sumatera Utara dan dalam salah satu pertempuran Raja Pinang Awan terbunuh dan anaknya Siti Ungu dibawa ke Aceh dan menikah dengan Sultan Alaidin.



Foto: Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah

Dalam catatan sejarah kerajaan Asahan Tanjungbalai pernah diperintah sebelas orang raja yang dimulai dari raja pertama Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah pada tahun 1620 sampai dengan Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah tahun 1933 M yang meninggal dunia pada tanggal 17 April 1980 M di Medan dan dimakamkan di kompleks Mesjid Raya Tanjungbalai.



Foto: Lambang Kesultanan Asahan Tanjungbalai

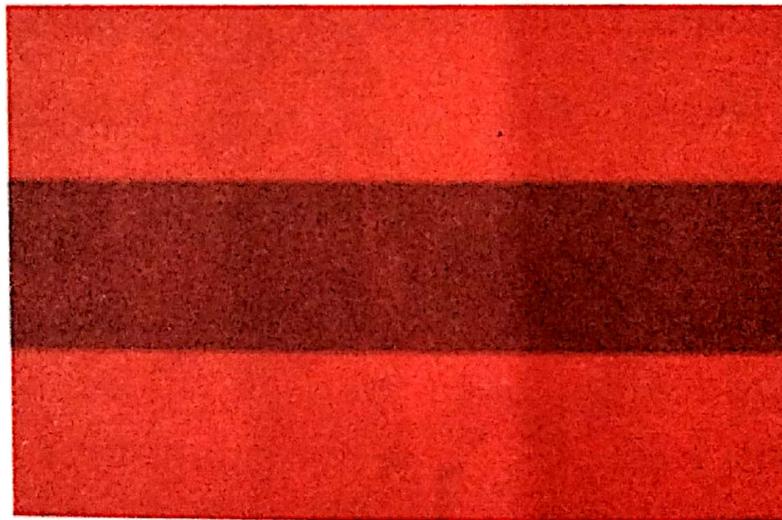


Foto: Bendera Kesultanan Asahan Tanjungbalai

Sampai pada tahun 1946, Asahan merupakan salah satu Kesultanan Melayu tetap eksis dengan struktur kesultanan yang tidak jauh berbeda dari struktur negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaka. Namun pada tahun akhir 1946, sistem kerajaan di Asahan setelah digulingkan oleh sebuah pergerakan sosial yang anti kaum bangsawan dalam sebuah revolusi berdarah yang dikenal dengan Revolusi Sosial. Pada revolusi sosial tersebut

seluruh Kesultanan yang ada di Sumatera Timur seperti Kesultanan Deli, Kesultanan Langkat, Kesultanan Serdang, Kesultanan Kualuh, Kesultanan Bilah, Kesultanan Panai dan Kesultanan Kota Pinang mengalami situasi dan kondisi yang sama.

Kota Tanjungbalai sejak didirikan sebagai Gementee berdasarkan Besluit G.G. tanggal 27 Juni 1917 dengan Stbl.1917 No. 284 mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik ditandai dengan dijadikannya Kota Tanjungbalai sebagai kota pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan untuk mensukseskan perkembangan perekonomian Belanda. Tentunya hal ini sebagai konsekuensi dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatera Timur termasuk daerah Asahan seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum).

Salah satu sarana yang dibangun untuk membantu sirkulasi bisnis dan perdagangan dengan memfungsikan jembatan Kisaran serta dibangunnya jalan kereta api Medan-Tanjungbalai yang menjadikan hasil-hasil perkebunan dapat lebih lancar disalurkan dan diekspor melalui pelabuhan kota Tanjungbalai.

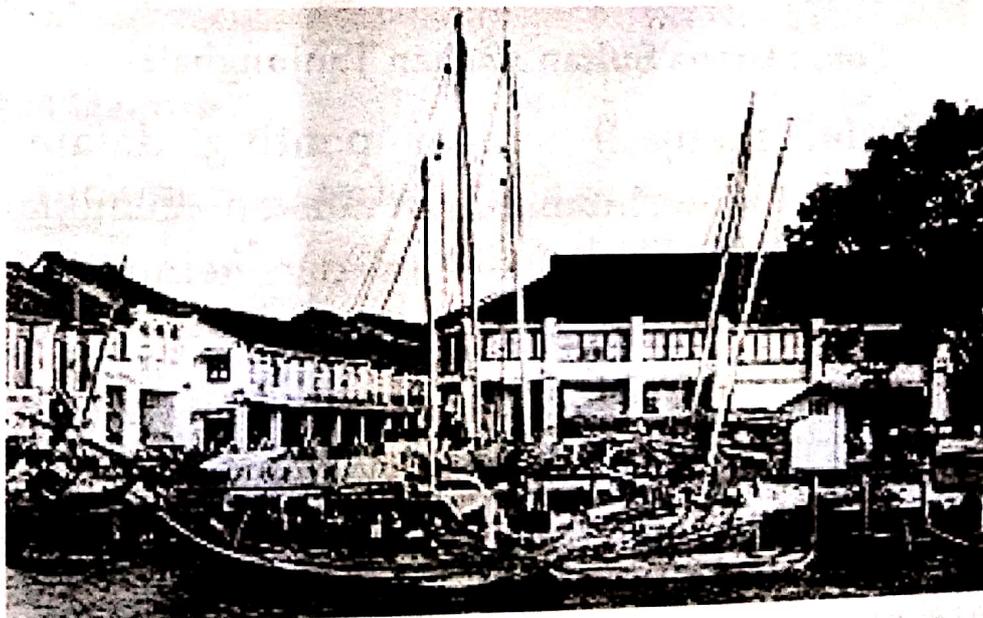


Foto: Pelabuhan Teluk Nibung pada masa Hindia Belanda

Dalam menopang kelancaran kegiatan perkebunan, maskapai-maskapai Belanda membuka kantor dagangnya di kota Tanjungbalai antara lain: kantor K.P.M., Borsumeij. Kondisi yang telah menjanjikan ini menjadi momentum penduduk bangsa Eropa tinggal menetap di kota Tanjungbalai pada abad ke-XX. Asisten Resident van Asahan berkedudukan di kota Tanjungbalai dan jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan (Voorzitter van den Gemeen-teraad).



Foto : Istana Sultan Asahan Tanjungbalai

Tanjungbalai menjadi sangat penting dalam putaran perdagangan dan pemerintahan. Dikatakan demikian bahwa Tanjungbalai sebagai kota pelabuhan dan tempat kedudukan Asisten Resident. Sementara itu, Tanjungbalai juga merupakan tempat kedudukan Sultan Kerajaan Asahan. Pada waktu Gementee Tanjungbalai didirikan atas Besluit G.G. tanggal 27 Juni 1917 No. 284 yang luas wilayah Gementee Tanjungbalai seluas 106 Ha. Namun, atas persetujuan Bupati Asahan melalui maklumat tanggal 11 Januari 1958 No. 260 daerah-daerah yang dikeluarkan (menurut

Stbl. 1917 No. 641) sebelumnya dikembalikan pada batas semula, sehingga menjadi seluas 200 Ha.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Darurat No. 9 tahun 1956, Lembaran Negara 1956 No. 60 nama Hamintee Tanjungbalai diganti dengan Kota Kecil Tanjungbalai. Sedangkan Jabatan Walikota terpisah dari Bupati Asahan berdasarkan surat Menteri Dalam Negeri tanggal 18 September 1956 No. U.P. 15/2/3. Selanjutnya dengan UU No. 01 Tahun 1957 nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kotapraja Tanjungbalai.

Luas wilayah kota Tanjungbalai 60 km² dan penduduk berjumlah 125.000 jiwa. Sebelum Kota Tanjungbalai diperluas dari 199 ha (2 km²) menjadi 60 km², kota ini pernah tercatat menjadi kota terpadat di Asia Tenggara. Jumlah penduduk lebih kurang 40.000 orang dengan kepadatan penduduk lebih kurang 20.000 jiwa per km². Akhirnya Kota Tanjungbalai diperluas menjadi ± 60 Km² dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 1987, tentang perubahan batas wilayah Kota Tanjungbalai dan Kabupaten Asahan.

Batas-Batas Daerah

Kota Tanjungbalai terletak di antara 2° 58' LU dan 99° 48' BT, dengan luas wilayah 60,529 km² (6.052,9 Ha). Dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara Kecamatan Tanjung Balai

Sebelah Selatan Kecamatan Simpang Empat

Sebelah Barat Kecamatan Simpang Empat

Sebelah Timur Kecamatan Sei Kepayang

Setelah Indonesia merdeka setidaknya di Tanjungbalai tercatat 14 Kepala Daerah yang pernah memimpin Kota Tanjungbalai mulai tahun 1956 sampai sekarang yaitu:

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	Dt. Edwar Syah Syamsura	(1956 - 1958)
2.	Wan Wasmayuddin	(1958 - 1960)
3.	Zainal Abidin	(1960 - 1965)
4.	Syaiful Alam Syah	(1965 - 1967)
5.	Anwar Idris	(1967 - 1970)
6.	Patuan Naga Nasution	(1970 - 1975)
7.	H. Bahrum Damanik	(1975 - 1980)
8.	Drs. H. Ibrahim Gani	(1980 - 1985)
9.	Ir. H. Marsyal Hutagalung	(1985 - 1990)
10.	H. Bachta Nizar Lubis, SH.	(1990 - 1995)
11.	Drs. H. Abdul Muis Dalimunthe	(1995 - 2000)
12.	DR. H. Sutrisno Hadi, Sp. OG, dan Mulkan Sinaga	(2000 - 2005)
13.	DR. H. Sutrisno Hadi, Sp. OG, dan Drs. H. Thamrin Munthe, M. Hum	(2005 - 2010)
14.	Drs. H. Thamrin Munthe, M. Hum, dan Rolel Harahap	(2010 - 2015)

C. Sultan-Sultan Kerajaan Asahan Tanjungbalai

Perjalanan Kota Tanjungbalai yang telah cukup lama ditandai dengan berdirinya kerajaan Asahan Tanjungbalai mulai tahun 1620 M. dalam rentang waktu yang berabad. Setidaknya kerajaan Asahan Tanjungbalai pernah dipimpin oleh 12 orang sultan yang dihitung menurut silsilah dan keturunan raja-raja Asahan, kendati pun pada sultan yang ke 12 hanya pada sisi pemegang adatnya. Tetapi dalam susunan sultan asahan pertama sampai kedua belas terdapat perbedaan susunan. Dalam situs kesultanan sultan-sultan dan demikian juga dalam buku *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* diuraikan bahwa sultan-sultan Asahan sebagai berikut:

No.	Nama	Masa Pemerintahan
1.	Sultan Abdul Jalil	1630 - ..
2.	Sultan Saidi Syah	16.. - 17..
3.	Sultan Muhammad Rum Syah	17.. - 1760
4.	Sultan Abdul Jalil Syah II	1760 - 1765
5.	Sultan Dewa Syah	1765 - 1805
6.	Sultan Musa Syah	1805 - 1808
7.	Sultan Ali Syah	1808 - 1813
8.	Sultan Husinsyah	1813 - 1859
9.	Sultan Ahmad Syah	1859 - 1888
10.	Sultan Muhammad Husinsyah II	1888 - 1915
11.	Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah	1933 - 1980
12.	Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah	1980

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai sejarah kehidupan sultan-sultan Asahan maka selanjutnya akan dipaparkan sejarah singkat perjalanan para sultan Asahan yang telah memerintah di kerajaan Asahan kendati pun tidak terlalu mendalam sebagai berikut:

1. Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah

Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah merupakan anak dari Sultan Aceh ke-13 yaitu Sultan Alaidin Mahkota Alam Johan Berdaulat (Sultan Alaidin Riyat Syah Al Qahhar) atau yang lebih populer dengan nama Sultan Iskandar Muda yang memerintah Kerajaan Aceh tahun 1537-1568 dengan isterinya Siti Ungu Selendang Bulan yang merupakan anak dari Raja Pinang Awan di daerah Labuhan Batu yang bernama Batara Sinomba yang bergelar Marhum Mangkat di Jambu.

Menurut sejarah, bahwa pada saat Sultan Aceh melakukan penyerangan ke negeri-negeri Pantai Timur Sumatera datang isteri Batara Sinomba meminta tolong karena telah difitnah dan dianiaya suaminya. Mendengar pengaduan permaisuri tersebut Sultan Aceh pun bersedia membantu dan mengutus Raja Muda Pidie untuk menyelesaikannya. Akhirnya masalah itu dapat diselesaikan dan Batara Sinomba akhirnya terbunuh. Sebagai rasa terimakasihnya, permaisuri menyerahkan puterinya yang bernama Siti Ungu Selendang Bulan untuk dinikahi oleh Sultan Aceh dan dibawa ke Kerajaan Aceh.

Setelah beberapa tahun, kedua Abang Siti Ungu dengan ditemani oleh Raja Batak "Karo-karo" datang menemui Sultan Aceh meminta adiknya untuk dibawa pulang. Sultan Aceh mengabulkan permintaan kedua abang Siti Ungu dengan syarat bahwa apabila

nanti anak yang dilahirkan Siti Ungu seorang anak laki-laki maka ia harus dijadikan raja di daerah Asahan. Untuk mengawal rombongan Siti Ungu kembali ke negerinya Sultan Aceh mengutus salah seorang pembesarnya di Pasai yaitu anak Sakmadiraja yang berasal dari Kampung Sungai Tarap Minangkabau.

Setibanya di Asahan, Siti Ungu melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Raja Abdul Jalil. Siti Ungu kemudian menikah lagi dengan Raja Karo-Karo yang setelah masuk Islam diberi gelar Raja Bolon dan memperoleh seorang putera yang bernama Raja Abdul Karim yang digelar dengan Bangsawan "Bahu Kanan".

Tidak berapa lama kemudian Raja Bolon menikah lagi dengan Puteri Raja Simargolang dan memperoleh dua orang Putera yaitu Abdul Samad dan Abdul Kahar yang bergeluh Bangsawan "Bahu Kiri". Setelah Raja Bolon meninggal terjadi perselisihan antara Sultan Abdul Jalil dengan Raja Simargolang karena mengangkat kedua cucunya menjadi raja di Kota Bayu dan Tanjung Pati. Sultan Abdul Jalil terpaksa mengundurkan diri ke Hulu Batubara dan meminta bantuan ayahnya Sultan Aceh. Akhirnya dengan bantuan Sultan Aceh Raja Simargolang dapat dikalahkan dan dipaksa untuk membuat perjanjian damai. Pada saat yang bersamaan anak Sakmadiraja dinobatkan menjadi Bendahara di Kerajaan Asahan.

Sultan Abdul Jalil menikah dengan puteri dari Sakmadiraja yang bernama Aminah dan dikaruniai 5 orang putera yaitu : Sultan Saidi Syah, Raja Paduka, Raja Busu, Raja Mar Syah dan Raja Huma selanjutnya beliau meninggal di Pangkalan Sitarak.

Melihat historis dan peran Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah akhirnya pemerintah Kota Tanjungbalai dan DPRD Kota

Tanjungbalai menerbitkan peraturan daerah No. 4 tahun 1999 tanggal 09 Agustus 1999 dan surat Keputusan Gubernur Sumatera Utara No. 88-342-49/1999 tanggal 28 September 1999 tentang peresmian nama lapangan pasir menjadi lapangan Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah dan Rumah Sakit Umum Tanjungbalai menjadi Rumah Sakit Umum Dr. Tengku Mansyur yang telah diresmikan pada tahun 1999 di Kota Tanjungbalai

2. Sultan Saidi Syah

Setelah Sultan Abdul Jalil meninggal, untuk melanjutkan kesultanan maka pihak kerajaan bermufakat untuk mencari pengganti sultan. Setelah diambil keputusan maka mereka mengangkat Saidi Syah sebagai Sultan Asahan II.

Kemudian Sultan Saidi Syah pindah ke Simpang Toba dan menikah dengan puteri bendahara yang bernama Jaliah. Dari buah pernikahannya dikaruniai seorang putera yang bernama Raja Muhammad Rum Syah. Sultan Saidi Syah wafat di Simpang Toba dan dimakamkan di sana dengan gelar Marhum Simpang Toba. Kendati pun informasi mengenai sultan Asahan II sangat sedikit. Informasi yang mengatkan Sultan Saidi Syah wafat di Simpang Toba adalah atas indikator bukti adanya Raja Botol yang ditemukan kuburannya yang dianggap sebagai adik sultan Saidi Syah.

3. Sultan Muhammad Rum Syah

Tidak berbeda dengan Sultan sebelumnya Sultan Muhammad Rum Syah adalah pengganti tunggal dari Kesultanan Asahan setelah ayahnya Sultan Saidisyah meninggal. Setelah berkuasa Sultan Muhammad Rum Syah memindahkan

kekuasaannya ke Banitan salah satu tempat di daerah Tanjungbalai. Tak lama kemudian beliau meninggal dan dimakamkan di sana. Sehingga beliau dinamakan dengan marhum mangkat sungai Banitan.

Beliau mempunyai seorang isteri bernama Samidah dan mempunyai tiga orang putera yaitu: Raja Abdul Jalil, Raja Paduka, Raja Kocik Besar.

4. Sultan Abdul Jalil Syah II

Setelah Sultan Muhammad Rum Syah wafat lalu diangkat Sultan Abdul Jalil II menggantikannya. Sultan Abdul Jalil II memindahkan pusat pemerintahan ke Kampung Baru (Sungai Raja). Sultan Abdul Jalil II adalah tipikal orang yang pintar dan punya keberanian tanpa mengenal takut. Menurut sejarah pada tahun 1760 - 1765 Raja Alam (Sultan Siak) anak raja kecil minta bantuan kepadanya untuk melawan Belanda di Malaka. Ketika beliau menemani Sultan Siak ke Malaka dan menjadi tamu kehormatan Gubernur Malaka Sultan Abdul Jalil II menyaksikan kota Malaka telah menjadi daerah kekuasaan Belanda.

Melihat kondisi demikian beliau langsung mengambil tindakan membakar semangat rakyat Malaka untuk melawan Belanda dan memberitahukan kepada Raja Alam (Sultan Siak) untuk melawan VOC dari daerahnya (Siak) dan Sultan Abdul Jalil II siap untuk memimpin pasukan dan berada digaris depan.

Dalam penyerangan ke Pulau Gantung yang menjadi lambang kekuatan Belanda pada masa itu ternyata Belanda dapat dikalahkan dan dipukul mundur. Pulau Gantung pun kembali ke dalam kekuasaan Kerajaan Siak. Atas kegigihan dan kegemilangannya

membantu Kerajaan Siak menghalau Belanda beliau dianugerahi gelar "Yang Dipertuan" oleh Sultan Siak.

Tidak berapa lama setelah pulang ke Asahan, tepatnya pada tahun 1765 beliau meninggal di Sungai Raja Kampung Baru (Kisaran) dan dimakamkan di sana dengan gelar Marhum Sungai Raja. Semasa hidupnya beliau menikah dengan Encik Salamah puteri dari Bendahara. Dari pernikahannya beliau dikaruniai 3 orang anak yaitu Raja Dewa, Raja Muda dan Raja Sutan Muda.

5. Sultan Dewa Syah

Sultan Dewa Syah memerintah di Pasir Putih (Tanah Raja) masih termasuk di wilayah Kota Kisaran saat ini. Beliau mempunyai 5 orang Isteri yaitu : Puteri Raja Simalungun, Gadis Cina, Encik Jahu (Gadis Cina Malaka), Puteri Bendahara dan Encik Sayyida. Dari beberapa orang isterinya, beliau hanya memperoleh anak dari isterinya yang kedua yaitu seorang gadis Cina. Anak-anak beliau yaitu Raja Musa, Raja Ali, dan Raja Laut. Beliau wafat pada tahun 1805 dan dimakamkan di Pasir Putih dengan gelar Marhum Pasir Putih.

6. Sultan Musa Syah

Sultan Musa Syah diangkat menjadi Sultan Asahan yang ke VI menggantikan ayahnya Sultan Dewa Syah. Pada masa kepemimpinannya beliau memindahkan pusat pemerintahan ke Rantau Panjang. Beliau menikah dengan Salah seorang puteri Bendahara Megat Gunung yang bernama Encik Fatimah. Saat beliau wafat isterinya Encik Fatimah sedang mengandung sehingga pemerintahan diserahkan kepada adiknya yaitu Raja Ali.

7. Sultan Muhammad Ali Syah

Sultan Muhammad Ali Syah memerintah sejak tahun 1808 sampai dengan 1813. Beliau dinobatkan menjadi Sultan Asahan disebabkan karena abangnya Sultan Musa Syah meninggal sebelum anaknya lahir. Beberapa bulan setelah raja Ali dinobatkan, lahirlah anak Sultan Musa Syah dan diberi nama Raja Muhammad Ishaq.

Setelah Sultan Muhammad Ali Syah meninggal, terjadi perselisihan antara anaknya Raja Husein dengan Raja Muhammad Ishak anak dari Sultan Musa Syah. Raja Muhammad Ishak diangkat menjadi Yang Dipertuan Besar Muda Asahan yang berkuasa mulai dari Sungai Asahan sampai ke Bandar Pulau yang pada saat bersamaan Raja Husein berkuasa di Sungai Silau. Akhirnya, sebagai penyelesaian Raja Muhammad Ishak dinobatkan menjadi Yang Dipertuan Raja Muhammad Ishak Negeri Kualuh

8. Sultan Muhammad Husein Syah

Setelah wafatnya Sultan Muhammad Ali Syah terjadi selisih faham antara pihak anaknya yang bernama Sultan Muhammad Husein Syah dengan pihak anak saudaranya yang bernama Raja Muhammad Ishak (Anak dari Sultan Musa Syah). Tengku tua yang pada masa itu merupakan wali dari Raja Muhammad Ishak menetapkan Raja Muhammad Ishak sebagai Sultan Asahan. Akan tetapi hal ini ditentang oleh Bendahara yang menjadi wali Sultan Husein Syah.

Berbagai jalan musyawarah telah ditempuh untuk menyelesaikan masalah ini. Akan tetapi karena kedua belah pihak masing-masing mempertahankan pendapatnya maka penyelesaian

tidak juga didapat hingga akhirnya perang saudara pun tidak dapat dihindarkan lagi. Penduduk Asahan khususnya kaum Batak tidak menerima Raja Muhammad Ishak yang menjadi Sultan Asahan.

Pada masa perang berkecamuk daerah sepanjang Sungai Silau dikuasai oleh Sultan Muhammad Husein Syah, sedangkan daerah sungai Asahan sampai ke Bandar Pulau dikuasai oleh Raja Muhammad Ishak. Berkali-kali pihak keluarga besar Kesultanan Asahan telah mengadakan musyawarah. Akan tetapi tidak ada kesepakatan yang didapat untuk menghentikan pertikaian antara dua orang bersaudara tersebut. Sampai akhirnya pihak Keluarga Besar Kesultanan Asahan mengambil suatu keputusan yang sangat mengejutkan yaitu melakukan penyerangan ke negeri Kualuh. Keputusan ini diambil dengan berdasarkan beberapa alasan. Salah satu alasan yang paling mendasar adalah apabila Negeri Kualuh dapat ditaklukkan maka Raja Muhammad Ishak akan dinobatkan menjadi raja di sana.

Keputusan keluarga besar tersebut disetujui oleh Sultan Muhammad Husein Syah dan Raja Muhammad Ishak. Dengan cepat dibentuk dua kelompok pasukan yang masing-masing dipimpin oleh Sultan Muhammad Husein Syah dan Raja Muhammad Ishak. Sultan Muhammad Husein Syah menyerang dari daerah kuala sungai Kualuh sedangkan Raja Muhammad Ishak memimpin pasukannya menyerang dari daerah hulu hingga akhirnya negeri Kualuh dapat ditaklukkan.

Pada tahun 1829 Raja Muhammad Ishak dinobatkan menjadi Sultan negeri Kualuh dengan gelar Yang Dipertuan Muda Kualuh. Untuk membantu menjalankan roda pemerintahan di negeri Kualuh Sultan Muhammad Husein Syah mengangkat beberapa orang Datuk yang diambil dari Asahan.

Sultan Muhammad Husein Syah lahir pada tahun 1806 dan wafat pada tanggal 10 Februari 1859. Beliau dimakamkan di Sirantau dengan gelar Marhum Sirantau. Sultan Muhammad Husein Syah mempunyai 2 isteri yaitu Tengku Sulung (puteri dari kerajaan Bedagai) dan Taleha (puteri raja Batak Buntu Pane). Dari kedua orang isteri tersebut beliau dikaruniai 5 orang putera dan 4 orang puteri yaitu: Sultan Ahmad Syah, Tengku Pangeran Besar Muda, Tengku Babul alias Tengku Muhammad Adil, Tengku Muhammad Syarif gelar Tengku Maharaja, Tengku Muhammad Bakir, Tengku Tengah, Tengku Puteri, Tengku Kecik dan Tengku Sonet.

9. Sultan Ahmad Syah

Sultan Ahmad Syah bergelar Marhum Maharaja Indrasakti yang memerintah mulai tahun 1854. Ibunya adalah anak dari Sultan Panai. Pada masa pemerintahannya Belanda, Inggris dan Aceh berebut kekuasaan di Sumatera Timur. Pada tahun 1865 Sultan Ahmad Syah diasingkan oleh Belanda bersama adiknya T. Muhammad Adil ke Riau.

Sedangkan adiknya yang lain T. Pangeran Besar Muda diasingkan oleh Belanda ke Ambon. Sejak tahun 1865 s/d 1868 atas arahan Residen Belanda di Riau Elisa Netscher Asahan diperintah oleh Tengku Nikmatullah negeri Kualuh, dan dari tahun 1868 s/d 1886 Asahan diperintah oleh 4 pembesar Melayu. Pada masa ini sangat sering terjadi perlawanan terhadap Belanda di Asahan.

Pada tahun 1885 Belanda mengizinkan Sultan Ahmad Syah dan Tengku Muhammad Adil kembali ke Asahan dengan syarat tidak boleh campur tangan dalam dunia politik. Tidak lama kemudian Tengku Pangeran Besar Muda diizinkan pulang ke Asahan oleh

Belanda. Sultan Ahmad Syah kembali memerintah pada 25 Maret 1886 sampai 27 Juni 1888. Selama memerintah beliau pernah menandatangani perjanjian politik dengan Belanda pada tanggal 25 Maret 1886 di Bengkalis (Akte Van Verband).

Selain itu, setelah pulang dari pengasingan sultan Ahmad Syah membangun Masjid Raya Tanjungbalai yang merupakan satu bentuk strategi dalam membangun kekuatan umat. Sultan Ahmad Syah meninggal tanpa memiliki anak seorang pun. Akan tetapi, sebelum meninggal beliau membuat surat wasiat untuk mengangkat anak dari saudaranya Tengku Ngah Tanjung menjadi Raja Asahan.

10. Sultan Muhammad Husein Syah II

Sultan Muhammad Husein Syah II lahir pada tahun 1862 dan mulai memerintah sejak 8 Oktober 1888 sampai dengan 7 Juli 1915. Beliau dinobatkan menjadi Sultan Asahan karena Saudara Ayahnya yaitu Sultan Ahmad Syah meninggal tanpa memiliki anak.

Pada masa pemerintahannya negeri Asahan sangat maju dan sangat dikenal oleh para pedagang dari luar negeri terutama pedagang-pedagang dari negeri Belanda. Banyak maskapai Eropa membuka Ondernemingen di Asahan. Pada masa ini pula Belanda banyak membangun beberapa gedung pemerintahan dan membangun akses dari daerah lain menuju Kota Tanjungbalai dengan membangun jalan, rel kereta api, serta memperluas pelabuhan.

Sultan Muhammad Husein Syah II pernah melawat ke negeri Belanda bersama T. Haji Alang Yahya dan Tengku Musa. Pada tahun 1908 Beliau menerima Anugerah "Ridder der Orde van den

Nederlansche Leeuw" dari Ratu Wilhelmina. Semasa pemerintahannya Rakyat Asahan bertambah makmur dan beberapa syarikat Eropa menjalankan perniagaan di Negeri Asahan pada masa itu.

11. Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dilahirkan pada tanggal 5 Oktober 1906. Ibunya adalah T. Zaharah binti T. Muhammad Yusuf (Singapura). Beliau dilantik oleh ayahnya menjadi Tengku Besar (Calon Sultan) Menggantikan abangnya T. Besar Amir yang meninggal pada tahun 1913. Beliau mulai memerintah sejak 7 Juli 1915 sampai tahun 1956. Akan tetapi, karena ketika dilantik beliau masih kecil, pemerintahan dipegang oleh saudara ayahnya T. Alang Yahya. (T. Regent Negeri Asahan). Beliau ditabalkan menjadi Sultan Asahan di Istana Kota Raja Indra Sakti Tanjungbalai pada hari Kamis 15 Juli 1933 pukul 11.00 WIB (9 Safar 1353 H).

Sultan Syuaibun belajar di H.I.S Tanjungbalai dan kemudian melanjutkan sekolahnya ke MULO di Batavia bersama dengan dua orang saudaranya yaitu T. Khaidir dan T. Ishaq. Sultan Syuaibun memiliki 3 (tiga) orang isteri yaitu :

1. T. Nurul Asikin binti Almarhum T. Rahmad (menikah pada tanggal 17 Juni 1933)
2. Encik Mariam
3. Encik Sa'adiyah binti M. Arifin

Dari ketiga isteri tersebut beliau dikaruniai 4 orang putera dan 5 orang puteri yaitu :

1. Almarhum T. Sulung Baihak Syah
2. Almarhumah T. Nurhayati
3. Almarhum T. Dahnian
4. T. Alma
5. Almarhum T. Mirna
6. T. Nur Zehan
7. T. Yasmin
8. T. Alexander
9. T. Dr. Kamal Abraham

Beliau wafat pada tanggal 6 April 1980 dan dimakamkan di pemakaman Mesjid Raya Tanjungbalai dan sebagai ahli waris Kesultanan Asahan ditunjuklah anaknya yang paling bungsu yaitu T. Dr. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah.



Foto: Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dan Sultan Ternate



Foto : Duduk Dari kiri T. Alang Yahya (Regent), Sultan Syuaibun dan T. Musa. Berdiri dari kiri T. Majid, T. Dr. Mansur, T. Muhammad Noor

12. T. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah

Setelah Sultan Syuaibun Abdul Jalil Rahmad Syah wafat, timbul intrik tentang siapa pengganti dinasti Kesultanan Asahan yang mampu mengemban tugas sebagai kepala adat. Dalam suatu kebimbangan dan keraguan apakah akan diangkat kembali Kesultanan Asahan akibat dari ekses Revolusi Sosial tahun 1946 yang masih menyimpan duka dan nestapa dalam ingatan para keluarga besar kerajaan. Ditengah kebimbangan tersebut T. Tatah dan Encik Saidah mengatakan bahwa Sultan Syuaibun pernah bercerita tentang salah seorang anaknya yang dapat diandalkan untuk meneruskan Dinasti Kesultanan Asahan yaitu T. Kamal Abraham Abdul Jalil.

Mendengar kabar demikian para pembesar kerajaan mengadakan musyawarah. Dari hasil musyawarah tersebut pada tanggal 17 Mei 1980 diangkatlah Dr. T. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai Sultan Asahan ke XII.

Setelah upacara pengangkatan selesai, malam harinya dilaksanakan pemberian gelar kepada keturunan kesultanan sebagai pelengkap struktur organisasi kerajaan. Gelar tersebut diberikan kepada:

1. Almarhum T. Alauddin Nazar mendapatkan gelar Tengku Bendahara.
2. T. Rum Syah mendapatkan gelar Duta Amerta.
3. T. Bustamam, T. Yose Rizal, Almarhum T. Azis dan T. Yusuf Idris mendapatkan gelar Pangeran Asahan.
4. T. Amir Syah dan T. Thamrin mendapatkan gelar Datuk Bintara.

Pemberian gelar tersebut dilakukan di Tanjungbalai dan langsung ditabalkan oleh Sultan Asahan XII Dr. T. Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah. Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah menikah dengan seorang gadis berdarah Aceh yaitu Dr. Hj. Eva Mutia. Sampai saat ini beliau telah dikaruniai 3 orang anak yaitu:

1. T. Muhammad Iqbal Alvinanda (Lahir 17 Maret 1994)
2. T. Muhammad Arief Fadillah (Lahir 29 Mei 1995)
3. T. Shafira (Lahir 14 Desember 2002)

Pada Bulan Desember 2002 Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmad Syah membentuk sebuah forum yang dinamakan Forum Komunikasi Keluarga Besar Kesultanan Asahan (FKKBKA) di Medan. Forum ini berfungsi sebagai wadah komunikasi dalam mempererat tali Silaturrehmi antar keluarga Kesultanan Asahan khususnya dan masyarakat Asahan pada umumnya.

BAGIAN KEDUA

ADAT ISTIADAT PERNIKAHAN SAMPAI MELAHIRKAN

Adat pada hakikatnya adalah Ketentuan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat dalam segala aspek kehidupan manusia. Oleh sebab itu, adat merupakan suatu aturan yang tidak tertulis, namun sekurang-kurangnya menggunakan sumber yang tercermin dalam adat yang bersendikan syara'. Oleh karena adat mengatur seluruh aspek kehidupan anggota masyarakat maka ketentuan-ketentuan adat secara otomatis juga mengatur masalah politik, pemerintahan, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, etika budaya dan sebagainya.

Terlebih lagi adat Melayu yang cukup berdekatan dengan Islam sehingga identik orang Melayu adalah orang Islam. Ada istilah yang populer jika orang masuk Islam disebut dengan masuk Melayu. Setidaknya dalam adat Masyarakat Melayu pada umumnya dan khususnya Asahan Tanjungbalai dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu : adat sebenar adat, adat yang diadatkan, dan adat yang teradat

Pada bahagian ini akan dijelaskan mengenai adat pernikahan sampai melahirkan yang berlaku dalam Melayu Asahan Tanjungbalai sebagai berikut:

A. Merisik Dan Penghulu Telangkai

Jika dalam sebuah keluarga memiliki seorang anak gadis yang telah mencapai akil baligh dan dikehendaki oleh seorang Pemuda, maka si pemuda akan memberitahukan kepada kedua

orang tuanya secara tidak langsung (melalui paman, orang yang dituakan atau sanak keluarganya yang lain untuk menyampaikan kepada kedua orang tuanya). Jika kedua orang tua si pemuda setuju dengan calon yang disampaikan maka ditugaskan secara diam-diam seorang atau beberapa orang wanita tua yang mengenal dan dikenal baik oleh keluarga si gadis untuk " Merisik " (menyelidiki tentang kelakuan dan rupa si gadis serta kemungkinan diterimanya pinangan oleh keluarga si gadis).

Pada zaman dahulu penghulu telangkai ditugaskan secara resmi oleh kerajaan di daerah tersebut maka tugas merisik ini tidak langsung dilakukan oleh yang bersangkutan melainkan dilakukan oleh keluarga terdekat calon mempelai pria terlebih dahulu. Penghulu telangkai baru dapat turun tangan apabila kemungkinan pinangan dari pihak keluarga calon mempelai pria diterima oleh keluarga calon mempelai wanita. Jika rencana pinangan mempelai pria kemungkinan besar diterima oleh keluarga calon mempelai wanita maka penghulu telangkai akan langsung berbicara kepada kedua orang tua calon mempelai pria atau kepada keluarga terdekatnya dengan cara yang sangat diplomatis.

Pihak keluarga calon mempelai wanita juga tidak akan menerima begitu saja apa yang disampaikan oleh penghulu telangkai mengenai rencana pinangan pihak calon mempelai pria secara langsung dan terus terang. Akan tetapi, terlebih dahulu keluarga calon mempelai wanita akan menyelidiki tentang perilaku si calon mempelai pria dan keluarganya. Tugas ini juga terlebih dahulu akan diserahkan oleh kedua orang tua calon mempelai wanita kepada keluarga dekat ataupun orang-orang tua yang sangat mengenal dan dikenal oleh keluarga dari calon mempelai pria.

Apabila kedua orang tua calon mempelai wanita berkenan dengan calon mempelai pria tersebut maka barulah hal tersebut disampaikan kepada penghulu telangkai. Biasanya tanda persetujuan ini tidak dinyatakan secara terus terang, akan tetapi dengan kata kiasan " Anak kami masih sangat muda dan serba kekurangan " atau " Anak kami belum bisa memasak dan belum bisa menjahit ". Hal ini akan segera disampaikan oleh penghulu telangkai kepada orang tua calon mempelai pria sebagai kabar baik. Setelah itu kedua belah pihak masing-masing akan mengundang sanak saudara untuk melakukan upacara " Jamu Sukut "

B. Jamu Sukut

Setelah tugas penghulu telangkai untuk merisik selesai, maka oleh keluarga calon mempelai pria diberi upah atas jerih payah yang telah ia lakukan. Sedangkan orang tua calon mempelai wanita setelah mendapatkan jaminan penuh akan pinangan dari pihak keluarga calon mempelai pria dari penghulu telangkai, maka mereka akan mulai mengundang " puang-puang " (yaitu aluran tutur saudara ayah dan ibu), sanak saudara lainnya dan anak-anak beru (yaitu para menantu wanita dan pria).

C. Meminang

Setelah seluruh keluarga tersebut terkumpul, maka diadakan jamuan makan dan saat itulah orang tua calon mempelai wanita menyampaikan bahwa telah ada rencana pinangan terhadap puteri mereka dari pihak calon mempelai pria. Disampaikan pula rencana kapan waktunya pihak keluarga calon mempelai pria akan datang untuk meminang. Selain itu, orang tua calon mempelai wanita juga akan menyampaikan kemampuan mereka terhadap acara pinangan tersebut. Mendengar hal itu maka para puang akan

menentukan tugas-tugas anak beru dan secara otomatis tugas dan tanggung jawab setelah itu akan dipegang oleh puang-puang dan anak beru.

Pelaksanaan dan tanggung jawab terhadap lancarnya pekerjaan diserahkan di atas pundak para puang dan anak beru serta sanak saudara lainnya. Semuanya akan bergotong royong untuk membuat dan memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan nantinya. Sebelum upacara peminangan dilakukan, maka masing-masing anak beru baik yang wanita dan pria akan mengabari dan mengundang seluruh sanak keluarga lainnya yang belum mengetahui akan hal ini dengan cara menyerahkan sirih dan tepak sirih yang dibungkus kain ke rumah sanak saudara yang diundang tersebut.

Kepada sultan atau orang besar di daerah tersebut undangan dilakukan oleh saudara atau keluarga terdekat dari keluarga calon mempelai wanita. Setelah itu bersiap-siaplah para keluarga kedua belah pihak untuk membuat pelaminan dan makanan-makanan serta menghiasi rumah untuk menerima para tamu baik dari jauh dan dekat.

Pada hari dan jam yang telah ditentukan sebelumnya maka berkumpul para segenap puang, anak beru dan sanak saudara lainnya di rumah keluarga calon mempelai wanita untuk menunggu kedatangan rombongan utusan dari pihak calon mempelai pria. Utusan dari pihak calon mempelai pria yang dipimpin oleh anak beru dan diiringi oleh beberapa orang-orang tua yang berpengalaman (diharuskan yang telah berumah tangga, sedangkan anak gadis ataupun janda tidak diperbolehkan ikut serta). Pihak rombongan utusan calon mempelai pria membawa

tepak yang berisi :

- a. 1 buah tepak sirih perisik
- b. 1 Buah tepak sirih peminang
- c. 1 Buah tepak sirih Ikat janji
- d. 4 Buah tepak sirih pengiring

Semuanya berada dalam tepak yang terbungkus baik dengan kain.

Sedangkan dari pihak calon mempelai wanita telah menanti pula dengan:

- a. 1 buah tepak sirih menanti
- b. 1 buah tepak sirih ikat janji
- c. 1 buah tepak sirih tukar tanda

Para orang tua dari kedua belah pihak tidak dibenarkan hadir, hanya famili dengan famili yang berhadapan terutama anak beru (yaitu para menantu dari kedua belah pihak). Anak beru atau orang semenda yang tertua ataupun yang terpandai biasanya mengepalai seluruh peralatan adat masing-masing pihak. Para wanita akan dijamu oleh para wanita dari pihak calon mempelai wanita dan dibawa masuk ke dalam ruangan. Sedangkan para rombongan pria akan dihadapi oleh para pria dari keluarga calon mempelai wanita duduk bersila di ruang depan disaksikan oleh penghulu telangkai sebagai orang tengah apabila ada terjadi salah penafsiran nantinya.

Biasanya selain anak beru masing-masing pihak mempersiapkan seorang ahli dan jagoan dalam hal bersilat lidah mengenai pinangan ini. Bersilat lidah ini kadang-kadang memakan waktu berjam-jam lamanya, bahkan ada pihak calon mempelai pria yang harus kembali lain waktu karena tidak dapat memaparkan

maksudnya secara teratur. Karena menurut adat melayu untuk memberitahukan maksud atau kehendak tidak boleh secara terang melainkan dengan cara kiasan.

Pihak rombongan calon mempelai pria akan menjawab pertanyaan mengenai maksud dan tujuan kedatangan mereka tersebut sambil menyorongkan sebuah "tepak pembuka kata" dengan gagang sirih menghadap kepada keluarga calon mempelai wanita. Umumnya pihak calon mempelai pria yang lebih banyak menerima sindiran-sindiran. Akan tetapi, mereka bersedia mengalah asalkan menang dengan mendapatkan apa yang ditujunya. Tepak sirih pihak calon mempelai pria tadi akan diedarkan oleh keluarga calon mempelai pria kepada para pihaknya agar masing-masing dapat mengecap sirih tersebut. Setelah itu oleh pihak calon mempelai pria disorongkan lagi tepak sirih merisik dengan diiringi tepak sirih pengiring lainnya. Sambil memakan sirih inilah sering timbul pantun berpantun, sindir-menyindir dan keluarlah segala petatah petitih.

Setelah pihak calon mempelai pria mengutarakan maksud kedatangannya maka pihak keluarga calon mempelai wanita akan mendengarkannya dengan seksama. Setelah itu keluarga pihak calon mempelai wanita akan bertanya "siapakah calon mempelai pria yang bermaksud meminang tersebut, dan siapa gadis yang hendak dipinangnya, apakah calon mempelai pria dalam keadaan sehat dan tidak cacat". Hal ini perlu diutarakan secara resmi oleh pihak calon mempelai pria di depan orang banyak agar jangan terjadi kesalahpahaman di belakang hari karena berlainan antara yang dimaksud dengan yang didapat. Apabila kedua belah pihak menyalahi jawaban mengenai kondisi kedua calon mempelai, maka pada waktu acara menikah kedua belah pihak berhak menolak

apabila apa yang diuraikan oleh keluarga calon kedua mempelai bertentangan dengan kondisi sebenarnya.

Setelah maksud dari keluarga mempelai pria diterima oleh keluarga calon mempelai wanita maka mereka pun mulai memakan sirih perisik yang dari tadi belum terusik sedikit pun. Sirih pun diedarkan ke dalam untuk dikecap oleh para wanita yang menunggu kabar dari dalam.

Setelah itu sambil menyorongkan tepak sirih peminang keluarga calon mempelai pria pun mengucapkan ikrar janji. Sedangkan pihak keluarga calon mempelai wanita setelah mendengarkan ikrar janji tersebut akan menerima tepak sirih peminang tersebut dan disodorkan pula ke ruangan dalam untuk dicicipi oleh para kaum wanita.

D. Ikat Janji

Ikat janji yaitu suatu acara yang dibuat di rumah keluarga calon pengantin wanita yang bertujuan untuk menyepakati beberapa hal antara lain :

1. Besarnya uang antaran
2. Besarnya uang hangus (uang cuci kaki)
3. Ikat tanda (biasanya rantai atau cincin)
4. Hari nikah, Banyaknya balai, pakaian pengantin pria yang akan datang, uang buka kipas, berjulang dan berpajung atau tidak serta memakai inai.

Maka setelah disetujui beberapa hal di atas, kedua belah pihak pun menyerahkan tanda ikat janji. Misalnya pihak laki-laki mengeluarkan sebetuk cincin yang berada dalam tempat yang

indah disertai tepak kepada pihak calon mempelai wanita. Demikian pula sebaliknya dari pihak calon mempelai wanita kepada pihak calon mempelai pria sebagai tanda mereka telah bertunangan. Apabila pernikahan telah selesai berlangsung, tanda ini dikembalikan lagi.

Apabila pernikahan tidak jadi diselenggarakan karena meninggalnya salah satu pihak, cacat dan sebagainya maka tanda ini pun akan dikembalikan. Setelah kesepakatan selesai dibuat maka sirih ikat janji pun dipertukarkan dan dimakan bersama-sama dan setelah itu sirih pengiring diberikan pula kepada pihak calon mempelai wanita. Lalu diadakan jamuan makan oleh tuan rumah dan dibacakan doa selamat. Seluruh tepak sirih yang dibawa ditinggalkan untuk sementara di rumah pihak calon mempelai wanita dan beberapa hari kemudian baru dikembalikan.

E. Mengantar Bunga Sirih

Mengantar bunga sirih orang tua calon mempelai pria meminta kepada para puang, anak beru dan kaum kerabat yang diundang agar membuat "tepak bunga sirih" untuk diantar ke rumah calon mempelai wanita nantinya. Biasanya famili dan sanak keluarga yang hadir pada acara jamu sukut sudah menyediakan tepak bunga sirih tersebut. Semakin banyak tepak bunga sirih yang diantar maka semakin menunjukkan besarnya famili dan keluarga calon mempelai pria.

Tepak Bunga Sirih dibuat beraneka ragam bentuknya dan masing-masing sanak keluarga berlomba-lomba untuk membuat tepak bunga sirih yang paling indah. Biasanya juga tiap-tiap tepak bunga sirih diselipkan sehelai kertas yang berisi pantun ucapan selamat dan nasehat kepada kedua mempelai. Perlu diketahui

bahwa tepak bunga sirih memiliki ketua, yaitu tepak bunga sirih dari salah seorang sanak keluarga yang tertua. Tepak Bunga Sirih ini akan diantarkan ke rumah calon mempelai wanita sebelum upacara bersanding dimulai.

F. Pakaian pengantin.

Pada hari dan jam yang telah ditentukan maka pengantin laki - laki dengan pakaian yang telah dijanjikan pula sebelumnya (biasanya berpakaian haji diantar oleh rombongannya yang dikepalai oleh anak baru. Jika seandainya pengantin laki-laki tidak berpakaian sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya kepada keluarga pengantin wanita, maka pihak pengantin wanita berhak menolaknya.

Pada saat ini separoh dari uang antaran harus dibayar. Uang antaran itu dibungkus dengan kain tujuh lapis yang berlainan warnanya ditambah sedikit kunyit, lajang, bunga rampai, dan beras kuning. Semuanya diikat dengan benang simpul hidup, lalu di " lipat sela " kemudian di " baku bemban " dan dimasukkan ke dalam sebuah batil perak, di bungkus dengan baik dalam sehelai kain.

Selain itu, dibawa pula tepak sirih yang berisi uang untuk di berikan kepada tuan kadi (masing-masing pihak membayar separuh). Bersama itu dibawa pula segulungan tilam lengkap dan tanda pengikat yang nantinya setelah selesai akad nikah akan dikembalikan kepada masing-masing pihak. Pada suatu tempat yang khusus didudukanlah pengantin laki-laki di atas tilam yang agak tinggi di dekat tilam itu tersedia pula sebuah labu yang berisi air, gelas dan empolong. Semua ini gunanya untuk pengantin atau tuan kadi jika haus. Rombongan pihak pengantin laki- laki yang pria dipersilahkan duduk di ruangan depan dan para wanita di ruangan

dalam. Tepak sirih nikah, bungkusannya uang mahar dan tepak ikat janji diletakkan di tengah-tengah majelis maka dimulailah akad nikah oleh tuan kadi sesuai dengan hukum Islam. Setelah akad selesai maka dibacakan doa selamat oleh tuan kadi untuk kedua mempelai dan seluruh keluarga.

Setelah itu anak beru pihak pengantin wanita akan memeriksa dan menghitung uang antaran, jika uang tersebut sesuai dengan jumlah yang telah disepakati maka uang tersebut diserahkan oleh anak beru kepada orang tua pengantin perempuan untuk kemudian diserahkan kepada mempelai wanita. Setelah itu kedua belah pihak mengembalikan tanda ikat janji masing-masing

G. Berinai

Sebelum menikah kedua calon mempelai dikundai dan diandam di rumah masing-masing. Untuk mengambil restu maka beberapa sanak keluarga yang tua menepung tawari kedua calon mempelai tersebut. Sebelum upacara bersanding dilaksanakan, sering dilakukan tiga kali upacara berinai yaitu :

1. Berinai curi

Malam sebelum akad nikah diadakanlah berinai curi yaitu suatu upacara untuk memberikan pewarna kuku (inai atau pacar) pada kedua calon mempelai. Sebagian orang mengatakan bahwa berinai curi berarti calon mempelai diinai oleh orang-orang serumah saja tanpa mengundang tamu ataupun naik pelaminan.

2. Berinai tengah (berinai kecil)

Pada acara berinai tengah ini calon mempelai dihiasi sesuai dengan pakaian perkawinan yaitu calon mempelai pria

mengenakan tengkuluk dan sebagainya. Sedangkan calon mempelai wanita mengenakan kerudung, semuanya dilakukan di atas pelaminan di rumah masing-masing di hadapan para undangan dan keluarga lainnya. Setiap undangan dan sanak keluarga ikut menepung tawari sekaligus mencolekkan sedikit inai ke telapak tangan calon pengantin. Pada sebahagian orang hal ini ditafsirkan untuk penambahan tenaga gaib untuk mengusir setan.

3. Berinai besar

Sebelum berinai besar ini pihak calon mempelai wanita mengantarkan inai kepada calon mempelai pria. Pada acara ini oleh pihak calon pengantin diundanglah seluruh sanak keluarga dan handaitolan. Biasanya malam pesta berinai besar ini diiringi dengan musik dan tari-tarian di hadapan calon pengantin.

H. Uang Buka Kipas

Calon pengantin wanita telah siap dikawal oleh anak baru dan dua orang gadis kecil membawa kipas menuju pelaminan dan tabirpun ditutup. Di dekat pelaminan telah disediakan alat-alat untuk tepung tawar, balai tiga tingkat, lilin dan berkat-berkat. Kemudian mempelai wanita dengan didampingi oleh bidan duduk di pelaminan sambil memejamkan mata dan menggenggam sirih genggam. Di depan tabir (tirai) telah berdiri anak-anak beru golongan wanita di kiri dan kanan. Para sanak keluarga pihak calon mempelai wanita serta para undangan sudah berkumpul dan mengambil tempat masing-masing. Rombongan pemain Rebana telah menunggu dan demikian pula Penjulang (penggendong) calon mempelai pria.

Di rumah calon mempelai pria, pengantin telah siap memakai Detar dan menggenggam " Sirih Genggam " serta dikawal oleh dua orang anak laki - laki kecil. Seluruh undangan yang terdiri

dari anak-anak beru, para puang dan sanak keluarga lainnya telah berkumpul. Calon mempelai pria kemudian menghadap dan menyembah serta mencium tangan kedua orang tuanya untuk meminta doa restu. Sebelum calon mempelai pria berangkat ke tempat calon mempelai wanita, harus disediakan balai, payung, tepak penyongsong, bidan, pembawa sirih pengantin, sisa uang mahar, uang hampang pintu dan uang buka kipas yang diletakkan di dalam uncang kuning dan dipegang oleh masing-masing ketua anak beru pria dan wanita.

Sesampainya di halaman rumah calon mempelai wanita maka rombongan pemain rebana dan pencak silat mengiringi rombongan calon mempelai pria menuju pintu rumah sambil ditaburi bertih dan beras kuning. Calon mempelai pria dijulang (digendong dipundak) sampai ke depan pintu. Rombongan calon mempelai pria didahului oleh anak-anak beru. Ketika hendak masuk ke pintu rumah calon mempelai wanita arak-arakan terhenti karena pintu masuk dihempang dengan sehelai kain dan dijaga oleh anak-anak beru pria pihak calon mempelai wanita yang disebut dengan "Hampang Batang".

Kemudian terjadilah berbalas pantun tentang apa yang diinginkan oleh para anak beru dari pihak calon mempelai wanita sebagai syarat untuk membuka hampang tersebut. Setelah disepakati, maka pihak anak beru calon mempelai pria memberikan syarat yang diminta oleh para anak beru calon mempelai wanita, biasanya berupa uang yang dinamakan "uang hampang pintu". Kemudian arak-arakan calon mempelai pria masuk. Akan tetapi, sesampainya di depan pelaminan arak-arakan pun terhalang karena ada hampang yang kedua yang dijaga oleh anak beru wanita dari pihak calon mempelai wanita. Maka dari pihak calon mempelai

pria untuk maju menanyakan syarat pembuka hampang tersebut (Biasanya juga dilakukan dengan berbalas pantun). Setelah disepakati, anak beru perempuan calon mempelai pria memberikan syarat yang diminta oleh anak beru wanita calon mempelai wanita yang disebut "uang buka kipas" maka tabir (tirai) pun dibuka dan naikkan calon mempelai pria ke pelaminan.

Sementara itu rombongan mempelai pria pun dipersilahkan mengambil tempat masing - masing. Selanjutnya Sirih Genggam pun dipertukarkan antara pengantin pria dan pengantin wanita. Sementara itu berlangsung, para anak beru laki-laki pihak pengantin pria menyerahkan seluruh peralatan seperti "tepak penyongsong", kekurangan uang mahar dan balai-balai kepada anak beru laki-laki pihak pengantin wanita. Kemudian seluruh sanak keluarga terdekat dimintakan untuk menepung tawari kedua mempelai. Menurut sebahagian orang, jumlah yang menepung tawari haruslah ganjil dan didahului oleh kaum laki-laki dari pihak pengantin wanita. Akhirnya, acara tersebut ditutup dengan pembacaan doa.

Setelah semua selesai, maka kedua pengantin diturunkan bersama-sama dari pelaminan dengan pengantin wanita yang menuntun pengantin pria sambil kedua mempelai berkait kelingking.

I. Makan Nasi Hadap-Hadapan

Sesampainya kedua mempelai di suatu ruangan, maka kedua mempelai dipersilahkan duduk diiringi oleh anak beru dari kedua belah pihak. Di hadapan kedua mempelai telah tersedia sebuah dulang dan berbagai macam lauk pauk serta buah-buahan yang diukir dan diselingi dengan aneka ragam bunga-bunga. Kedua

mempelai dan beberapa orang yang menemaninya itu dipersilahkan makan. Sementara bidan meletakkan pulut ke tangan kedua mempelai untuk saling bersulangan. Biasanya kedua mempelai hanya mengambil secerach saja agar tidak dianggap congok atau buruk makan. Setelah makan nasi hadap-hadapan maka kedua mempelai masuk ke dalam kamar, lalu pengantin wanita menyembah dan mencium tangan pengantin pria. Pada waktu itulah disematkan cincin oleh pengantin pria ke jari pengantin wanita sebagai "cemetuk" pada isterinya. Kemudian kedua mempelai berganti pakaian untuk bersiap-siap melaksanakan upacara "mandi berdimbar" pada malam harinya.

J. Mandi Berdimbar

Di beberapa daerah mandi berdimbar dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada setelah bersanding dan mandi berdimbar yang kedua setelah pengantin wanita selesai "halangan". Mandi berdimbar artinya mandi berhias dan kepercayaan ini diperoleh dari sisa-sisa hinduisme sebelum negeri Malaka memeluk agama Islam. Dapatlah dipastikan bahwa kepercayaan orang Melayu adalah campuran Hinduisme dan Budhisme. Biasanya tempat upacara mandi berdimbar ini dilakukan di halaman rumah. Di dalam tempat yang dibuat indah dan dihiasi dengan gaba-gaba. Kemudian pengantin dituntun oleh bidan untuk menuju ke tempat mandi berdimbar tersebut.

Setelah pengantin sampai ke tempat pemandian, pengantin di tepungtawari oleh kerabat atau sanak famili yang tertua. Barulah pengantin mengganti pakaian dengan pakaian basahan dan kemudian ditutupi dengan sehelai kain panjang yang dililit benang dan dipasangi Dian. Bidan menyuruh kedua pengantin untuk

memutuskan benang dan menghembus dian, siapa yang lebih cepat dari keduanya maka dialah yang menang.

Setelah itu kedua mempelai diberi minuman dan disuruh bersembur-semburan, lalu bidan menuntun mereka untuk saling memukul mayang muda ke atas kepala masing-masing mempelai. Terkadang ada juga mayang yang tidak pecah meskipun pelepah mayang tersebut sangat lunak. Itu berarti salah seorang dari kedua mempelai sangat keras hatinya.

Sedangkan mayang yang pecah akan disapukan atau dioleskan bidan mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki kedua mempelai yang bertujuan untuk membuang sial. Setelah itu dimulai upacara memecah telur yang terbuat dari kelongkong kelapa muda. Caranya, kedua mempelai harus menginjak telur ayam yang berada di hadapan kaki mereka masing-masing. Dalam acara ini siapa yang lebih cepat maka dialah yang menang. Artinya yang menang tidak dapat dibohongi dalam kehidupan berumah tangga kelak.

Setelah seluruh upacara selesai, kedua mempelai akan dimandikan oleh bidan. Mula-mula mereka dimandikan dengan air ukup sembari diiringi dengan doa-doa. Setelah itu dimandikan lagi dengan air taman dan setelah itu dengan air biasa dan ditutup dengan air tolak bala. Sambil membaca doa air disiramkan ke atas kepala kedua mempelai. Setelah itu kedua mempelai akan berganti pakaian dengan pakaian yang indah dan memasuki kamar pengantin.

Keesokan harinya kedua mempelai dibawa menghadap mertua (kedua orang tua pengantin wanita) dan seluruh sanak keluarga yang dekat dimulai dari sanak keluarga yang paling tua.

Biasanya pada saat itu kedua mempelai akan mendapatkan hadiah dari seluruh keluarga.

K. Meminjam Mempelai

Pada hari yang telah ditentukan, orang tua mempelai pria akan meminjam kedua mempelai untuk dirajakan di rumahnya. Kedua mempelai akan dijeput oleh anak beru (pria dan wanita) dari pihak pengantin pria dengan diiringi anak beru (pria dan wanita) dari pihak pengantin wanita. Rombongan yang datang dan yang mendampingi haruslah berjumlah ganjil. Bila rombongan telah sampai ke rumah orang tua pengantin pria, maka kedua mempelai harus mencuci kakinya di dalam talam dekat pintu masuk dan membawa beraneka ragam kue dan makanan untuk kedua orang tua mempelai pria.

Kemudian secara simbolik tuan rumah akan menyerahkan kepada menantunya (mempelai wanita) benda-benda seperti asam, garam, beras, lesung dan alat-alat memasak dengan pengertian agar sang pengantin tidak segan untuk datang dan memasak sendiri. Malamnya dengan kelingking berkait kedua mempelai dengan berhias pakaian yang indah dinaikkan ke pelaminan. Maka dilakukanlah kembali upacara bersanding dan tepung tawar oleh sanak keluarga dan para undangan. Setelah itu, bidan akan menuntun kedua mempelai masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Setelah itu kedua mempelai akan melakukan sembah keliling kepada kedua ibu dan ayah serta puang-puang dan kaum kerabat lainnya. Biasanya saat ini juga kedua mempelai akan menerima hadiah dan bermacam ragam nasehat.

Keesokan harinya kedua mempelai akan mendatangi rumah sanak keluarga terdekat dimulai dari yang tertua dengan diiringi

oleh para anak beru dan bidan untuk " Menghadap ". Biasanya setelah tiga malam maka kedua mempelai akan diantarkan kembali ke rumah orang tua mempelai wanita dengan diiringi oleh para anak beru sebagaimana ketika menjemput. Pada umumnya setelah acara ini selesailah upacara perkawinan menurut Adat Melayu. Menurut beberapa anggapan mempelai pria harus tinggal di rumah orang tua mempelai wanita sekurang-kurangnya selama 2 tahun sebelum ia membawa isterinya ke rumahnya sendiri.

L. Menempah Bidan

Apabila Isteri telah hamil 7 bulan, maka pihak mertua (orang tua suami) yang didampingi oleh orang tua isteri akan mengadakan upacara " Menempah Bidan " (Apabila upacara ini tidak dilakukan, maka bidan yang membantu kelahiran si Bayi disebut dengan bidan terjun). Bidan yang akan dipilih adalah seorang bidan yang telah memiliki anak dan pintar. Pihak mertua (orang tua suami) akan mengantarkan tepak kepada si Bidan sebagai tanda agar menantunya yang hamil diurus oleh bidan tersebut selama masa "Berdapur". Apabila si Bidan setuju dan menerima tepak tersebut, sejak saat itu si Isteri yang hamil akan berada di bawah pengawasannya selama kurang lebih 44 hari. Si bidan akan menyediakan segala jenis jamu dan obat-obatan serta mengurut dan membedaki si Hamil selama masa berdapur tersebut.

Menurut anggapan sebahagian orang, pada zaman sebelum masuknya Islam apabila si bidan tidak dibayar maka ia berhak untuk menjajakan anak tersebut sekeliling negeri. Oleh karena itu, kepada si bidan haruslah dilakukan pembayaran (diberi upah) berupa uang atau pun barang berharga lainnya. Setelah si bidan setuju, maka kedua suami dan isteri tersebut akan ditepungtawari oleh seluruh keluarga baik dari pihak suami maupun isteri.

M. Upacara Melenggang Perut

Upacara melenggang perut bertujuan untuk memohonkan kelahiran seorang putera kepada Tuhan untuk melanjutkan keturunan yaitu dengan cara memotong sedikit rambut wanita yang sedang hamil tersebut. Dalam upacara ini dikembangkanlah tujuh helai kain panjang yang berlainan warna dan wanita yang sedang hamil tersebut berbaring di atasnya. Kemudian dua orang bidan akan menarik satu-persatu kain tersebut sampai semuanya habis. Kemudian diadakanlah sedikit kenduri. Kemudian pada acara kenduri diundanglah seorang lebai (ustadz atau ulama) untuk membacakan doa selamat di atas dua buah labu air.

Kemudian Air tersebut dimandikan oleh wanita yang sedang hamil tersebut. Sering juga suami dan mertua wanita yang sedang hamil membawanya makan-makan ke laut dan selama masa hamil sedapat mungkin segala keinginannya dipenuhi. Jika terjadi gerhana matahari maka wanita yang hamil tersebut akan melakukan mandi gerhana di bawah tangga rumah.

N. Bakar Api Unggun

Ketika sampai waktu melahirkan, dibakarlah api unggun di bawah rumah dan beberapa benda-benda yang telah usang ikut juga dibakar. Purih Mergat digantung di dalam rumah yang bertujuan untuk mengusir hantu dan roh-roh jahat. Setelah Bayi lahir dan selesai dibersihkan, kemudian bayi "digunggung" atau dibungkus dan diserahkan kepada sanak keluarga yang dikenal memiliki sifat dan perangai yang baik dengan harapan si bayi kelak dapat mewarisi sifat-sifat dari sanak keluarga yang menerimanya tersebut.

Di dalam gendongannya jika anak tersebut laki-laki haruslah diadzankan sedangkan jika anak tersebut perempuan harus diqomatkan dan wajahnya di arahkan ke kiblat. Apabila bayi tersebut laki-laki dibayarkanlah "Kekah" dan apabila anak tersebut perempuan harus diikutkan "Berqurban". wanita yang sedang hamil tersebut harus berlindung di bawah dapur.

O. Turun Ke Tanah atau Cukur Rambut

Upacara ini juga adalah peninggalan dari kepercayaan Hindu dimana pada hari ke-44 diadakan upacara " turun ke tanah " atau " turun ke sungai " dan sering pula disebut dengan upacara " mencukur rambut ". Si Bayi dicukur, dimandikan, dicecahkan kakinya ke tanah untuk pertama kalinya dan diayun. Si Bayi akan diletakkan di atas Julang kemudian disediakan sebuah kelapa muda yang berukir untuk tempat rambutnya, kain putih, gunting, benang, dian dan seperangkat alat tepung tawar.

Semua peralatan tersebut diletakkan di halaman rumah atau di tepi sungai yang telah disediakan khusus. Kemudian secara bergiliran seluruh sanak keluarga akan menepungtawari si bayi sambil menggunting sedikit rambutnya. Kemudian potongan rambut si bayi yang telah diletakkan di kelapa muda akan dikubur di tempat tertentu agar tumbuh dengan subur. Setelah upacara "mencukur rambut" selesai, maka ia akan dimandikan di dalam sebuah wadah yang telah dihiasi dan kakinya dicecahkan ke tanah. Kemudian si Bayi akan dibawa pulang kembali ke rumah dengan ditaburi beras putih.

P. Berayun

Selesai dari upacara "turun ke tanah" dan "bercukur rambut" maka diadakan upacara "berayun". Si Bayi ditempatkan di dalam buayan yang dihiasi sambil diayun dan diiringi oleh Marhaban dan bacaan Barzanji. Biasanya upacara "berayun" dilakukan pada saat matahari naik (pagi hari) dengan mengadakan kenduri dan doa selamat. Biasanya pada hari itu ditetapkan nama resmi si Bayi, setelah ditanyakan terlebih dahulu kepada para ulama dan pemuka masyarakat nama yang pantas, baik dan serasi untuk dirinya.

BAGIAN KETIGA

TRADISI DAN MAKANAN DAERAH

A. Tepung Tawar

Acara tepung tawar adalah acara pengiring doa selamat, mohon mendapat Rahmad dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

1. Perlengkapan dan bahannya

- a. Pahar, adalah perlengkapan tepung tawar yang terbuat dari tembaga atau kuningan. Bentuknya seperti baki berkaki tunggal dan bertapak agar benda ini utuh berdiri. Pahar ini dalam acara tepung tawar harus dibalut dengan kain batik atau kain lain yang bagus lainnya dan diikat rapi. Di atas pahar inilah diletakkan tepung tawar yang diisikan pada piring-piring kecil.
- b. Pahar dapat juga dimaknakan dengan istilah "perlengkapan, adat, hasrat, anak famili dan rukun damai.

c. Isi Piring Dalam Pahar

- Tepung putih melambangkan kesucian
- Tepung kuning melambangkan kehormatan
- Beras putih melambangkan kesucian hati
- Beras kuning melambangkan kehormatan
- Bertih melambangkan pertumbuhan
- Bunga Ramai melambangkan agar malaikat memberkati

d. Ke dalam mangkuk putih diisikan air dan limau pagar yang diricin atau dibelah empat

e. Daun Daunan

Ada tujuh macam daun diikat dan ujung-ujung daun itu dipotong agar rata kelihatannya. Adapun tujuh daun itu adalah

- Daun sugi-sugi
- Daun panggil-panggil
- Daun Silinjuang
- Daun si Kilap
- Daun si dingin-dingin
- Daun si kapal, dan
- Daun si penuh

2. Pelaksanaan acara tepung tawar

Setelah peralatan acara tepung tawar tersedia semuanya maka acara berikutnya:

- a. Orang yang akan kita tepung tawari didudukkan pada suatu tempat yang baik. Jika suami isteri mereka didudukkan secara bersanding.
- b. Pelaku tepung tawar maju ke depan dan mulailah mengambil beras, tepung, bertih, bunga rampai dari atas paha, lalu menaburkannya ke atas kepala dan badan yang ditepungtawari. Tepung yang ada kita oleskan ke kening dan ke tangan mereka. Setelah itu, kita ambil kebatan daun-daunan lalu celupkan ke dalam mangkuk putih dan terus dipercikkan ke badan dan ke kepala orang yang ditepungtawari.

- c. Selain fungsi di atas tepung tawar juga digunakan untuk memasuki rumah baru, kantor baru, kendaraan yang baru dibeli baik kendaraan laut maupun darat. Semua maksud dan tujuannya adalah untuk mohon doa restu dan perlindungan dari Yang Maha Kuasa agar selamat dan sentosa.
- d. Jika yang kita tepungtawari adalah isteri maka aturannya pelakunya sebagai berikut:
- Mula-mula oleh pihak suami, yaitu orang tuanya, atoknya/neneknya, saudara-saudaranya, dan lainnya
 - Kemudian dilanjutkan oleh keluarga pihak isterinya

B. Pantun

Pantun ialah puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi).

Ciri-ciri pantun adalah:

1. Pantun terdiri dari sejumlah baris yang selalu genap yang merupakan satu kesatuan yang disebut bait/kuplet.
2. Setiap baris terdiri dari empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 suku kata).
3. Separoh bait pertama merupakan sampiran (persiapan memasuki isi pantun), separoh bait berikutnya merupakan isi (yang mau disampaikan).
4. Persajakan antara sampiran dan isi selalu paralel (ab-ab atau abc-abc atau abcd-abcd atau aa-aa)
5. Beralun dua

Dalam tradisi Melayu Asahan Tanjungbalai Bila seorang pemuda menginginkan gadis untuk dipersunting menjadi istri, didahului dengan mengutus "Penghulu Telangkai" (seorang penghubung yang dipercaya oleh pihak laki-laki untuk merintis keinginan pemuda terhadap gadis yang menjadi idamannya) Penghulu telangkai berusaha untuk menemukan permasalahan pada waktu dan saat yang tepat untuk diungkapkan maksud dan tujuan terhadap gadis (pihak perempuan).

Penghulu Telangkai berusaha untuk menemukan permasalahan pada waktu dan saat yang tepat untuk diungkapkan maksud dan tujuan terhadap gadis (pihak perempuan). Setelah diperoleh ketentuan dari Penghulu Telangkai, pihak laki-laki mengadakan musyawarah dengan famili untuk merembukkan pelaksanaan.

Sebelum acara merisik dan meminang dilakukan maka seluruh perlengkapan yang akan dibawa telah disiapkan yaitu:

1. Tepak Sirih Pembuka Kata
2. Tepak Sirih Perisik
3. Tepak Sirih Meminang
4. Tepak Sirih Bertukar Tanda
5. Tepak Sirih Ikat Janji
6. Beberapa buah Tepak Pengiring

Selanjutnya, pihak mempelai laki-laki menyiapkan juga "ahli bersilat lidah" yang disebut Bentara Sabda (Juru Bicara) yang akan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan dengan menggunakan media pantun yang nantinya saling jawab menjawab.

Oleh sebab itu, peranan pantun sangat penting sekali dalam adat pernikahan. Sampai-sampai jika pihak laki-laki yang datang tidak dapat berpantun atau tidak mampu membalas pantun dari pihak mempelai perempuan maka pihak laki-laki dapat ditolak pinangannya.

Bersilat lidah ini kadang-kadang memakan waktu berjam- jam. Malulah rasanya bagi pihak yang tidak dapat memaparkan kehendaknya dengan teratur dan jelas. Biasanya untuk memaparkan maksud tidak secara langsung tetapi selalu dengan cara " Kias dan Ibarat " dalam bait-bait pantun.

Berikut ini uraian pantun saling jawab menjawab antar kedua belah pihak:

Besarliah sudah remaja di rumah putra dari.....

Umur sudah setahun jagung

Darah sudah setampuk pinang

Laki-laki remaja lajang

Menjadi hutang ibu bapanya

Baru sebahagian hutang dibayar

Pertama : Kerat pusat dan berbuai/berayun

Kedua : Berkhitan/Sunat Rasul

Ketiga : Mengaji khatam Qur'an

Keempat : Diajar bersopan santun, hanya yang

Kelima : yang belum

Hukum adat hukum negeri
Wajib disuruh berumah tangga
Mencukupkan syarat manusiawi
Menambah turunan anak manusia

Desau angin telah berlalu
risik merisik himbau menghimbau
berdesir-desir berkesan dikalbu
kait berkait rotan di hutan
jalin-berjalin menjadi satu

Tuan-tuan yang kami muliakan
jika "remaja" dimisalkan seekor kumbang
terbang tinggi di sawang lapang
terbang melintas melalui taman
jatuhlah pandangan pada jambangan
indah letaknya ditengah ruang
berisi kembang sedang mengembang
pulanglah kumbang menghadap keluarga
menceritakan bunga menawan hati
siang malam teringat saja
teringat-ingat termimpi-mimpi

seluruh keluarga telah berapat
diberilah tugas kepada kami
untuk bertanya secara adat
menyampaikan maksud dengan resmi
bolehkah kami dengan cerana
memberi sirih dengan setangan

bolehkah kami datang bertanya
adakah kembang dalam jambangan
sekian dahulu kami bertanya

(Bentara Sabda: Pihak Perempuan)

Tuan-tuan yang kami hormati

Semua kata telah didengar, nampaknya "Kumbang tukang pesiar"

Karena tuan datang menjenguk

Membuat hati menjadi sejuk

Seluruh keluarga sudah berembug

Kata ini kami sampaikan

sebelum sirih kami makan

banyaklah kembang di taman

lebih dari satu di dalam puri

beranikah kumbang datang menyeri

karena bunga dilingkungi duri

Sesungguhnya kumbang belum bertali

bunga dirawat dikawal rapi

oleh keluarga sanak famili

itulah kata dari kami

(mendengar jawaban ini pihak laki-laki nampak menjadi gembira,
sebab pihak perempuan telah memberi harapan) (Maka
selanjutnya Bentara Sabda pihak laki-laki kembali
meneruskan kata-kata)

Maaf kami tuan:

Rumah mulia punya penunggu
Masyhur semerbak segenap penjuru
Ke hilir melalui seluruh Tanjung
Ke hulu sampai ke gunung-gunung
Bukan bunga sembarang bunga
Mawar idaman suntingan utama
Bunga penghias indah sempurna
Untuk semerbak penghuni rumah

C. Mantera

Mantera berasal dari bahasa sanskerta yang bermakna pesona. Mantera semakna dengan do'a atau pun jampi orang melayu. Suatu hal yang biasa apabila bahasa mantera menggunakan bahasa sanskerta yang dibawa Hinduisme dan Budhisme, bahasa Melayu Tambo yang dipengaruhi aliran penghayat tempatan serta bahasa Arab atas pengaruh kebudayaan Islam. Dalam pengucapan mantera orang Melayu mempunyai kiat yang agak unik, ada ucapan dalam bentuk narasi biasa, ada ucapan dalam bentuk narasi berlagu bahkan ada ucapan dalam bentuk bersenandung.

Ada pula beberapa Mantera Melayu Asahan Tanjungbalai yang mempergunakan merica, berfungsi untuk pelet. caranya: mengasapi merica dengan asap setinggi timur, merica selama diasapi diletakkan di dalam uncang kecil berwarna kuning yang diikat benang 3 warna, kuning, hitam, putih. Jumlah merica sebanyak 7 buah, selama diasapi dibacakan mantera berkali-kali.

Setelah diasapi dikeluarkan mantera dari dalam uncang, lalu diletakkan di telapak tangan kiri. Plintir-plintir merica yang ada di telapak tangan kiri tadi dengan tangan kanan dan bacakan mantera. Maka orang yang dituju akan terus mimpi basah bersama anda selama dia belum anda miliki.

Manteranya: Bismillaahir rahmaanir rahiim. Ladoku lado baturai, tetancap gelago dek bonang sambau, kasih engkau tautan hati, tetancap ragoku dalam bonak kocik engkau. Mari si...poluk birahiku, mari si...besebadan dek aku, tekonang engkau saban hari dek aku, elok rupoku sodap harumku dek engkau, tepancut engkau saban malam tekonangkan aku. Makbul doa pengajar guruku, mustajab kepada si.... Kabul allah, kabul muhammad, kabul bagindi Rasulullah, berkat laa ila haillallah.

Selain itu, bulu perindu dalam pengobatan alternatif digunakan untuk mengurut rawatan patah tulang atau yang sejenis; dengan merendam segenggam buluh perinduh dengan minyak kelapa hijau.

Memang kita acapkali rancu membedakan Bulu Perindu dengan Buluh Perindu. Buluh dalam bahasa melayu berarti Bambu, sedangkan Perindu bermakna membuat rindu, terminologi ini merupakan majasi untuk menyebut alat musik tiup berupa Seruling.

Seperti dalam kiasan bidal orang melayu alisnya bak semut beriring, rambutnya bak mayang terurai, pipinya bak pauh dilayang, kukunya bak kiliran taji, bibirnya bak delima merekah, hidungnya bak dasun tunggal, suaranya merdu bak buluh perinduh

1. Mantera Pengasih Bulu Perindu:

"Biss...

Merindu si bulu perindu betandak dalam dulang
Waktu cinta merindu disitu aku datang
Bulu mendesak berahi sudah tetegak
Rindu menyesak aku nan diagak

Usah beleha hai engkau bulu perindu
Aku dah kempuhunan becinta,
Becinta kepada si.....

Lesapkan isi hati si....

Lesapkan isi benak si.....

Beganti isi hati si..... merinduku

Beganti isi benak si....mengenangku

Jangan engkau durhaka hai bulu perindu

Kalau engkau durhaka

Durhaka engkau akan Allah

Durhaka engkau akan Muhammad

Durhaka engkau akan baginda rasulullah

Durhaka engkau akan aku

Makbul doa pengajar guruku

Mustajab akan si

Berkat lailahailallah".

Pakai bulu perindu sepasang, pilih jantan betina yang berjodoh di dalam mangkuk isi air, bacakan mantera 7 kali di malam 13,14, 15 purnama, masukkan dalam uncang kecil seukuran bulu perindu sebelumnya uncang sudah diberi minyak seibu bunga yang juga dibacain mantera melayu di atas.

2. Mantera Pengasihian Bulu Perindu

Bismillahiramanirahim.....

Bulu perindu bulu berendam,

Tanah selasih di lubuk batu,

Kus.....mangat (si pulan)

Tunduk dan kasih sayang kepadaku...(permohonan yang lain-lain lagi),

Berkat doa Laillaha illallah, Muhammad Rasulullah.

Disemburkan pada makanan atau minuman untuk di makan atau di minum si...

3. Mantera-Mantera Pendek Melayu Yang Masuk Dalam Ilmu Tumbuk Pideras Dan Cuca:

Biss...

"Ya dara bulah romuk ramanina.

Hu Allah".

Dibaca sebelum meninju. Hembuskan pada kepalan tangan.

"Allah lah masuk ke Muhammad.

Muhammadlah masuk kepadaku.

Nur ada Muhammad berdiri.

Illallah hu"

untuk tumbuk.

"Menyia Muhammad Allah lalu".

Tinju dikepalkan, kemudian bacakan mantera pideras diatas, lalu hembuskan.

"Diam Muhammad. Allah lalu".

Cuca ini digunakan sebelum menampar

4. Jemput Semangat

Biss...

Wali wadhi betungkat Batang geledek

Waktu setan menggamit si.... Disitu juga semangat si....pulang.

Jangan engkau lalai di tengah rimba

Jangan engkau lalai di pinggir sungai

Jangan engkau lalai di tepi pantai

Jangan engkau lalai di tengah balai

Jangan engkau lalai di tengah laman

Jangan engkau lalai di tengah rumah

Pulanglah engkau ke tempat engkau sendiri

Di anjung yang tinggi

Dibalai yang besar.

Bahan Semburan:

Merica, Kencur selayang, Pinang melurus.

jadi, Melayu adalah: "Beragama Islam, beradat resam Melayu dan Berbahasa melayu".

Karena ikatan Islam itulah, Orang melayu yang masih berpegang pada konsep tradisi namun akan takut jika tidak disebut Islam.

Kata "Laailaha Illallah Muhammadarosulullah" sebagai gerbang keislaman, selalu dipakai Orang Melayu dalam berbagai amalan, karena melayu percaya bahwa semua amalan akan tidak tertolak dalam pemahaman Islam jika mengucap Laailaha Illallah Muhammadarosulullah.

5. Tawar Bisa

Biss...

Aku tahu asal mulamu

Bisa darah haid Siti Hawa

Surga akan tempatmu

Cabut bisamu

Naikkan bisa tawarku

Kabul doa pengajar guruku

Mustajab kepada aku

Menawari bisa ... (lipan/ular/kala)...

Di kulit jangan si...

Tawar Allah

Tawar Muhammad

Tawar Baginda Rasulullah

Berkat laa ilahailallah

6. Menengokkan

Astaghfirullahal'azim 3x

Gamit si gelamit sangkut di gulang-gulang

Betulkah si....

Disitulah semangat si... pulang

Satu telentang satu telungkup

Jangan engkau berdusta hai kunyit
Jikalau engkau berdusta
Durhaka engkau kepada Allah
Durhaka engkau kepada Muhammad
Durhaka engkau kepada Aku
Berkat Laa ilaha illallah.

7. Ketegoran

Astaghfirullahal'azim 3x
Gamit si gelamit sangkut di gulang-gulang
Waktu setan menggamit disitu juga semangat si...pulang
Jangan engkau berdusta hai kunyit
Durhaka engkau kepada Allah
Durhaka engkau kepada Nabi
Durhaka engkau kepada aku
Asal engkau dari tanah
Kembali engkau kepada tanah
Kabul doa pengajar guruku
Mustajab kepada si....
Berkat laa ilahailallah

Tawarnya:
Betanak disesak
Betungkat batang jerami
Setan menyesak
Aku menawari
Kabul doa pengajar guruku

Mustajab kepada si...
Kabul Allah
Kabul Muhammad
Kabul Baginda Rasulullah
Berkat laailaha illallah.

8. Digunakan untuk sejenis santet.

"Haum

Kata di aku

Haum

Kata di kau

Hai jumbalang manyuruk tanpo kapalo

Bakobat kaki dek giring-giring

Losap nyawo kalo tak gilo

Dondam tepondam bak ilang goring

Makbul doa bak doa losap nyawo

Usah di kau durhako

Jikalau di kau durkako

Tak kubagi jamu tuah

Jikalau di kau durhako

Kono rajam di kau dek datuk itam

Gilo sasaukan si....

Cabut nyawo si.....

Tuah badan si.... ka di kau

Kuuur semangat di aku

Kuur semangat di kau

Kuuur semangat mambang di tasik tali arus pauh sijonggi".

Mantera diatas berasal dari Melayu pesisir timur Sumut.
Digunakan untuk sejenis santet.

Digunakan bahan:

Juadah 44 macam

Miniaturn sampan lancang

Upih

Benang penanggihan

Limau purut

Jarum

Kemenyan

9. **Mantera Melayu Untuk Pemutih Gigi.**

"Sirihku siranting kuning, kumakan dirumpung tolang, cahaya gigiku seperti emas yang kuning. Cahayo mukoku seperti matahari colang cemerlang, tidak dapat ditontang nyato. Cahayo gigiku roguh nasi moncorhong dayang dayad."

Mantera di atas digunakan untuk memutihkan gigi dan menguatkannya.

"Assalamualaikum aku kirim salam pada jin tanah aku tahu asalmu keluar dari air ketuban, bukan aku melepas bala mustaka, sangkakah, sangkipad melepas bala mustaka. Bukan aku melepas bala mustaka, jin baru melepas bala mustaka. Jin yang tua melepas bala mustaka."

Mantera di atas untuk persembahan jamu laut.

10. Lukah Menari

“Tahasih... tahasih mak sibanding siatlukah jumpa bamban si kutarih. Kalau nak tengok lukah menari, nak tengok kaya Allah. Keceti kambing keceti ketasik kegumba jangan. Ingat...ingat... dalam hati kataku tadi lupa jangan. Ingat-ingat dalam hati kataku tadi lupa jangan. Ke kebon kita ke kebon jangan dibeli mangkuk kerang berhimpun kita ke balai datuk mak sibanding gila sorang. Hilir lugoh mudik lugoh jumpa bambam betali-tali, bukan mudah pekara mudah ada lukah pandai menari.”

Mantera di atas dipergunakan agar lukah atau bubu bisa mencari sendiri sambil dibisikkan pada lukah : usah kau bogi malu bangkitlah menari. Mantera di atas diawali dengan Bismillah dan diakhiri berkat Laaailahailallah. Jika pembaca mencoba mantera ini pada lukah, jangan terkejut jika luka itu menari sendiri. Jika lukah diikat dengan pena ia akan mampu menulis sendiri apa saja yang kita pertanyakan.

11. Memindahkan Penunggu Kayu

“Assalamualaikum, walaikumsalam al habib gulkarim, aku tau asal mulamu jadi tatkala loh pun belum, kalam pun belum. Kala laut pupak pupakan gunung lumpat kijangan. Tatkala rumput ngarum - ngarum, hujan merenyai renyaian tunggulah kunun ahoi si buah telur kulit bernama alah intan ahoi kayu selemak kening menanam kayu sialang ahoi oi akar menama kancing bumi banir manaham galah bejuang kulit mename Allah intan ahoi si mali nidai jalan mename ampailah tuan li puulr mename dian

sebatang cabang mename alah payung lerang buah
mename alah intan ahoi. Silayang-layang ranting mename
payung Fatimah"

Mantera di atas dijadikan lagu untuk memuja kayu.
Oleh pawang untuk menebang kayu yang diyakini punya
penunggu.

12. Wajah Berseri

"Bismillahirrahmanirrahim, hai embun mustika
embun, embun bernama Jalalullah, aku memakai mustika
embun, aku anak aminullah."

Mantera mustika embun ini dinaikkan kira - kira
pukul 5.30 pagi. Ambil embun dengan kedua telapak
tangan, lalu bacakan mantera di atas dan sapukanlah ke
wajah searah jarum jam. Mantera mustika embun ini
bermanfaat untuk menaikkan seri muka.

13. Pemanis

"Hai simanggur bulan dan bintang. Matahari terbit
di ubun-ubunku, bulan purnama di mukaku, bintang tujuh
di keningku, bintang penabur di dadaku. Hai Allah tiada
penabur di dadaku. Hai Allah tiada aku kelindihan duduk
mak inang canang yang banyak berkat aku memakai si
awang yang lebih. Jika aku duduk aku juga yang lebih, jika
berdiri aku juga yang lebih. Jika aku berjalan aku juga yang
lebih. Dilebihkan Allah, dilebihkan Muhammad,
dilebihkan baginda Rasullah berkat Lailahaillallah.

Mantera di atas adalah salah satu dari mantera si
awang yang lebih bermanfaat untuk pemanis. Dinaikkan

pada subuh dengan mengambil air liur dengan ibu jari kanan setelah dimanterai sapukan pada wajah, tangan dan dada.

14. Pelet

"Hai nisan menggarang, nallah mengangkangkan Sariah namanya, engkau yang kata Tuhan mari engkau kemari aku tahu asalmu mula jadi, wadi, muni, mani, maknikam, mari engkau kemari ini tempatnya engkau berkat Lailahaillallah Muhammad Rasulullah."

Mantera di atas disebut mantera pelepas digunakan untuk memelet seseorang. Caranya adalah tentanglah biji mata seseorang yang akan dipelet sambil membaca mantera pelepas di atas satu nafas kemudian tariklah ke dalam jantung. Anda bisa membuktikan sendiri seseorang itu dengan tiba-tiba akan cinta kepada anda.

Bismillahirrahmanirahim, tegak aku seperti alif, melangkah aku seperti lam jalalah. Nur Allah payungi aku, tiada rusak aku, tiada binasa aku, tiada hancur aku, sebelum rusak Alif itu,berkat kalimah Laa ilaha Illallah Muhammad Rasulullah

15. Mantera Tuah Diri

"Bismi alif, ba, ta, tsa, jim, ha, kho, dal, dzal, ro, zay, sin, syim, shod, dhod, tho, zho, ain, ghoin, fa, kof, kaf, lam, mim, nun, wau, Ha, lam alif, hamzah, ya.

Kutegakkan dalam batang tubuhku.

Kaf, lam, nun, Ha, lam alif, hamzah, memenuhi segala batang diri akan cahaya.

Alif, ba, ta, dzal, zho, mim, ya, seri muka tuah untungku.
Tsa, jim, ro, zai, sin, syin, tho, lapang hidup jauh bala.
ha, kha, dal, apa dipegang apa elok, apa diberi naik tuah.
Shod, dhod, ain, ghoin, fa, kof, wau, langkah kanan
silangkah tujuh.

Apa di ulu apa begagan.

Apa di dada apa beturai

Apa di jejak apa bebuah.

Ulu tuah, dada tuah, jejakpun tuah.

Berkat aku memakai si tuah badan, tuah kulit, tuah
daging, tuah tulang hingga ke dalam.

Tuah dipandang, tuah didengar, tuah terucap, tuah disir.

Makbul doa pengajar guruku. Nur cahaya akan diriku.

Laailaha illallah. hu"

Gunanya: untuk mendatangkan eneri positif pada diri,
hilang kesialan dan sebagainya dan digunakan dengan
bahan dan olah gerak tertentu.

16. Mantera Siindung Embun

"Bismillahirrahmanirrahim

Hai embut bemula asal

terangkat engkau akan nur

tetabur engkau akan nur

naikkan seri mukaku

naikkan tuah badanku

berkat doa si indung embun

kasih diorang selingkup alam

kabul doa pengajar guruku
mustajab akan aku
berkat laailaha illallah".

Adapun kegunaannya adalah agar wajah tampak tetap berseri. Sementara itu cara penggunaannya yaitu dengan diambil embun dirumput saat subuh

D. Pantangan (Tidak Boleh Dilakukan)

Di setiap suku dan daerah tertentu mempunyai pantangan-pantangan. Dalam tradisi masyarakat Melayu banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan. Dalam masyarakat melayu Tanjungbalai Asahan setidaknya ditemukan pantangan yang selalu disampaikan orang tua kepada anak-anaknya. Penulis sendiri masih mengingat sewaktu masih kecil ketika tinggal di Tanjungbalai. Banyak pantangan yang dimunculkan tanpa saya tahu alasan logis untuk itu. Dilarang bersiul di dalam rumah, nanti ular masuk rumah.

Dilarang menyapu pada malam hari, nanti hantu Elang Suir (hantu) datang. Tetapi saat itu, sebagai anak yang ingin tetap dianggap patuh, tentu saja pantang larang itu diikuti saja tanpa pertanyaan lebih lanjut.

Berikut ini adalah pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan dalam tradisi masyarakat Tanjungbalai Asahan :

1. Pantangan Untuk Lelaki

1. Dilarang bersiul dalam rumah, nanti ular masuk.
2. Dilarang kencing atas busut, dikatakan buruk kemaluan.
3. Dilarang mengintai orang mandi, nanti mata ketumbit.
4. Dilarang tidur di tengah padang, nanti emak mati.

5. Dilarang ketawa waktu Maghrib, nanti datang hantu.
6. Kalau tidak tahan berpanas, nanti tunang dilarikan orang.

2. Pantangan Untuk Bayi

1. Bayi tak boleh dikatakan gemuk, cuma katakan 'kur semangat' karena dikhawatirkan menjadi kurus.
2. Dilarang memicit mulut bayi, nanti bayi tidak selera makan.
3. Tak boleh meletakkan bayi atas lutut, nanti sakit perut.
4. Sisa makanan bayi tak boleh dimakan oleh ibu bapak, nanti jika besar suka melawan.
5. Tak boleh dicium sewaktu tidur terutama di atas ubun-ubun kepala dan pada pusatnya kerana dikatakan pendek umur.
6. Kain lampin tak boleh direndam, nanti kembung perut.
7. Sewaktu bayi sedang tidur, kadangkala kita melihat dia tersenyum, ketawa dan ingin menangis. Jangan kejutkan kerana dikatakan bayi sedang bermain dengan urinya.
8. Tidak boleh menghembus mulutnya, nanti menjadi bisu.
9. Tidak boleh melihat bayi dari arah ubun-ubunnya, nanti matanya juling.

3. Pantangan Bagi Perempuan

1. Dilarang menyanyi di dapur, nanti menikah dengan orang yang tua.
2. Dilarang menjahit pakaian di badan, nanti tidak lepas hutang.
3. Dilarang memakan leher ayam, nanti leher terkulai di pelaminan.
4. Pantang bangun kesiangan, nanti sukar mendapat jodoh.
5. Dilarang makan nasi kerak, nanti mendapat anak bodoh.

6. Dilarang mencari kutu di tangga, nanti kawin dengan yang sudah tua.
7. Dilarang mencucuk jarum pada waktu malam, nanti didatangi sial.
8. Dilarang bercermin di depan cermin retak, nanti wajah pucat di malam pertama.
9. Dilarang pakai baju basah, nanti badan berpanu.
10. Pantang berbual di tangga, nanti dipinang orang di serambi rumah saja.
11. Dilarang makan bertindih piring, nanti menjadi madu orang.
12. Tak boleh menyapu nasi pada waktu malam, nanti pendek rezeki.
13. Dilarang mengerat kuku waktu malam, nanti datang sial.
14. Dilarang makan bertukar piring, nanti kawin cerai.
15. Dilarang meletak piring di tapak tangan ketika makan, nanti akan merampas suami orang.

4. Pantangan Bagi Perempuan Hamil

1. Dilarang menceritakan dan menghina orang cacat, karena anak yang bakal lahir juga akan cacat.
2. Dilarang memukul dan menyiksa binatang, dikhawatirkan anak yang bakal lahir tidak sempurna.
3. Dilarang memaku, memahat, mengail atau menyembelih binatang, anak yang bakal lahir bibir terbelah atau mengalami kecacatan.
4. Dilarang cekcok dengan ibu mertua, akan mengalami kesulitan ketika melahirkan anak.
5. Dilarang makan sotong, anak mungkin tercerut tali pusatnya.

6. Dilarang mencerca atau melihat sesuatu yang ganjil, dikhawatirkan akan bakal terjadi.
7. Dilarang minum air tebu atau kelapa di awal kehamilan, anak akan gugur.
8. Dilarang melihat gerhana, anak mendapat tompok hitam atau bermata juling.
9. Dilarang melangkah kucing yang sedang tidur, mata anak tertutup seperti kucing yang sedang tidur.
10. Dilarang menyusup di bawah jemuran, nanti anak akan bodoh.
11. Dilarang makan makanan yang berakar seperti pegaga, nanti terlekat uri.
12. Dilarang tidur waktu tengah hari, nanti kepala anak akan menjadi besar.

5. Pantangan Bagi Anak-Anak

1. Dilarang duduk di atas bantal, nanti pantat berbisul.
2. Tak boleh memotong kuku waktu malam, nanti pendek umur.
3. Dilarang bersiul dalam rumah, nanti ular masuk.
4. Tak boleh menjulur lidah, nanti lidah terpotong.
5. Makan kepala ikan, nanti menjadi bodoh.
6. Dilarang mengangkat kaki ketika meniarap, nanti emak mati.
7. Tak boleh menunjuk pelangi, nanti jari bengkok.
8. Tak boleh makan dalam gelap, dikatakan makan dengan iblis.
9. Dilarang bermain atau keluar rumah waktu senja, nanti disurukkan hantu.

1. Tak boleh gigit kain, nanti gigi berulat.
2. Pedal ayam tak boleh dimakan, nanti susah bersunat.
3. Dilarang bercakap dalam WC, nanti mata ketumbit.
4. Dilarang menunjuk kuburan, nanti jari putus.
5. Dilarang kencing berdiri, nanti ditarik hantu.
6. Tak boleh berdiri tertindih kaki, dikatakan akan jauh rezeki.

6. Pantangan Saat Makan

1. Makan pedal ayam, akan mengantuk ketika bersanding,
2. Makan tidak basuh pinggan, nanti lambat dapat menantu.
3. Makan pisang kembar, akan beranak kembar.
4. Makan waktu Maghrib, makan bersama hantu.
5. Makan sisa anak, anak akan degil.
6. Tidur selepas makan, nanti perut buncit.
7. Makan sambil berjalan, dapat penyakit perut.
8. Bila makan, pinggan tak boleh diletak atas riba, nanti suami diambil orang.
9. Jangan makan nasi di senduk, nanti payah rezeki.
10. Makan bertindih pinggan, akan beristeri dua.
11. Makan telur tembelang, mendapat penyakit barah.
12. Makan dalam pinggan sumbing, dapat anak bibir sumbing.
13. Makan dalam belanga, dapat anak berparas seperti orang tua.
14. Makan berlunjur, akan jadi pemalas.
15. Makan sambil tidur-tiduran, payah dapat rezeki.

7. Pantangan Saat Duduk

1. Tak boleh duduk atas bantal, nanti dapat bisul.
2. Tak boleh duduk atas tangga ketika Maghrib, nanti dirasuk hantu.

3. Tak boleh menggoyang kaki, nanti tak lepas hutang.
4. Tak boleh duduk atas lesung, nanti berkudis dubur

8. Pantangan Di Hutan

1. Jangan tidur di tepi sungai, nanti dimakan hantu.
2. Dilarang pegang pohon merah, nanti badan menjadi gatal.
3. Jangan tidur di atas pohon jika tersesat, nanti dijatuhkan hantu.
4. Dilarang bercakap besar ketika di hutan, nanti mendapat bencana.
5. Pantang bersiul di hutan, nanti disambar elang suir.
6. Jangan berteriak di tengah hutan, nanti disahut hantu.
7. Jika terdengar sahutan, jangan dijawab, dikhawatirkan suara hantu.
8. Jangan mengambil batu atau benda ganjil di hutan, takut berpenunggu.
9. Dilarang menegur sesuatu yang aneh atau ganjil di hutan, nanti dirasuk atau dapat malang.

9. Pantangan Saat Tidur

1. Tidur di muka pintu, alamat dilangkahi hantu.
2. Tidur di atas pohon, nanti dimakan hantu elang suir.
3. Tidur di atas sejadah, nanti berkurap.
4. Tidur selepas makan, nanti ditindih hantu.
5. Tidur melekat nasi di kaki, nanti mimpi hantu.
6. Tidur telungkup dan menaikkan dua kaki, berarti mendoakan orang tua cepat mati

10. Pantangan Di Sungai

1. Jika nampak air berpusar, jangan hampiri, alamat buaya bergerak atau mengiring.
2. Jika ikan toman membawa anak, jangan melintas di hadapannya, nanti dilompati ke perut.
3. Jika terdengar suara semacam kerbau di tebing sungai, alamat ada buaya mengawan.
4. Dilarang bawa limau purut, nanti dimakan buaya.
5. Jika suara perempuan terdengar waktu Maghrib, alamat jembalang sedang berpesta.
6. Jika kail disambar gondang (siput besar), alamat rezeki mendatang.
7. Dilarang mengambil tikar hanyut, nanti digulung sana.

E. Pengobatan Daun Sirih Dan Kapur

a. Pengobatan Dengan Daun Sirih

Daun Sirih, kapur, dan pinang banyak digunakan dalam perubatan tradisional. Atuk Dukun adalah orang yang berperanan dalam penggunaan sirih pinang dalam konsep perubatan ini beserta jampi dan mantera. Dalam tradisi budaya melayu selalu digunakan termasuk dalam budaya melayu Asahan. Selain untuk perubatan secara tradisional, sirih juga digunakan sebagai petua-petua Melayu.

1. Ari-ari pedih

Ambil sirih yang bersifat sirih bertemu urat, sebiji buah pala yang dibenamkan ke dalam abu panas, sebiji pinang yang telah dibelah tiga bahagian serta disapu

dengan kapur. Harus dimakan 3 kali sehari, sebelah pagi, tengahari dan petang. Amalkan selama tiga hari berturut-turut.

2. Asma

Ambil 7 helai daun sirih dan ditumbuk lumat bersama satu sudu teh lada putih dan campurkan minyak kayu putih secukupnya agar menjadi pepesan. Sapukan pada dada pesakit serta leher, amalan ini akan menghilangkan penyakit asma.

Ambil 7 helai sirih bertemu urat, tujuh helai daun lalang muda dan seulas lengkuas sebesar ibu jari kaki. Rebuskan dengan satu liter air hingga mendidih sepenuhnya. Minum setengah gelas air rebusan dengan mencampurkan sesudu makan madu lebah serta sesudu teh air limau nipis, sebelum tidur.

3. Barah

Ambil 3 helai daun sirih bertemu urat dan dihancur lumat berserta kapur sirih sebesar ibu jari kaki dan satu sudu makan madu lebah untuk menjadi pepesan. Sapukan tiga kali sehari dibahagian yang sakit.

4. Batuk lelah

Daun sirih dilayur dan dituam ke dada pesakit. Air daun sirih diguna untuk minuman kepada pesakit.

5. Bau badan

Sapukan adunan tiga helai daun sirih dan sedikit tawas yang telah diramas sama, ke atas badan dan ketiak semasa mandi. Biarkan beberapa ketika dan bilas dengan air bersih.

6. Bau mayat

Untuk menghilangkan bau mayat yang melekat pada tangan atau baju setelah menyelesaikan kerja-kerja mandi mayat, ambil beberapa helai daun sirih, ramaskan dan rendamkan bersama baju beberapa ketika sebelum dibilas dengan air bersih.

7. Bayi selesma

Ambil beberapa tangkai daun sirih. Kemudian tekan dengan jari sehingga mengeluarkan lendirnya, sapukan pada batang hidung bayi. Cara ini akan melegakan selesma dan pernafasan menjadi mudah.

8. Berak darah

Akar korma, gambir dan jintan putih dimakan dengan sirih pinang.

9. Demam

Ambil 7 helai daun sirih, kemenyan sebesar ibu jari dan 3 ulas bawang merah. Giling halus dan tampalkan di dahi. Lakukan 2 kali sehari, cara ini bagi menghilangkan demam dan sakit kepala selepas bersalin.

10. Demam panas

Ambil 3 helai daun sirih. Ramas daun sirih tersebut di dalam semangkuk air bersih bersama buah pinang muda yang telah dipecah-pecahkan dan jaramkan pada kepala. Lakukan beberapa kali sehingga panas badan berkurangan.

11. Gatal Vagina

Tujuh helai daun sirih direbus dengan dua gelas air,

campurkan sedikit asam jawa hingga mendidih. Setelah air menjadi suam bolehlah membasuhnya. Lakukan setiap hari hingga sembuh, terutama untuk ibu-ibu yang baru lepas bersalin.

12. Gegata

Layurkan daun sirih di atas bara api dan sapukan pada badan yang ditumbuhi gegata. Rasa miang dan gatal akan hilang dengan segera.

13. Hidung berdarah

Daun sirih digulung sebesar jari kelingking serta diramas sedikit di bahagian hujungnya untuk mengeluarkan bau dan dimasukkan kehidung yang berdarah. Baringkan pesakit dengan keadaan kepala meninggi.

14. Sakit semasa kencing

Sekiranya kencing berasa sakit, daun pepesan, sirih bertemu urat, daun pulasari dan bawang merah sebiji dan digiling lumat serta sapukan pada ari-ari dan bahagian pinggang.

15. Keputihan

Mandi dengan air suam rebusan daun sirih selama 7 hari untuk membersihkan vagina, rasa gatal dan keputihan akan hilang. Amalan memakan daun sirih setiap hari juga boleh mengelakkan dari masalah keputihan.

Ambil cendana, telur ayam hitam sebiji dan sehelai sirih. Asahkan cendana dengan sirih dan minumkan dengan kuning telur ayam selama 3 pagi.

16. Kutu Babi

Petik daun sirih bersama tangkainya. Titiskan getah sirih ke atas kutu babi yang melekat pada kulit tubuh dan akan menjadi senang untuk dicabut.

17. Muntah

Bawang merah, jintan hitam, makan dengan sirih pinang dan semburkan sepahnya dileher dan dadanya

18. Payu Dara

Untuk menegangkan lagi payu dara, layurkan daun sirih yang telah disapukan dengan minyak zaitun di atas api yang sederhana, atau menggunakan lilin. Apabila daun telah terasa suam dan agak layu, lalu tekapkannya ke atas kedua-dua payu dara dan biarkan seketika. Lakukan dua atau tiga kali seminggu.

19. Pedih Perut

Ambil lada sulah 7 butir dan bacakan surah Al-Ikhlâs 3 kali serta makan dengan sirih pinang serta semburkan sepahnya pada ulu hati.

20. Penyakit Kelamin

Sepah sirih dihasilkan samada secara kunyahan atau ditumbuk lumat dan disapukan pada bahagian yang sakit.

Giling lumat daun sirih, sedikit gula merah dan sedikit garam rebuskan hingga sehati, minum airnya sebanyak 3 kali sehari hingga sembuh.

21. Ruam Peluh

Rebuskan beberapa helai daun sirih dan tapiskan airnya. Sapukan air rebusan ke atas ruam 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut.

b. Pengobatan Dengan Kapur Sirih

1. Batuk selesma

Sapukan sedikit kapur sirih yang dicampurkan dengan minyak kelapa, ke atas leher bahagian kerongkong dan juga batang hidung semasa selesma. Cara ini akan menambahkan keredaan, terutama untuk anak kecil.

2. Bengkak gusi

Rebuskan lima helai daun jarak dengan semangkuk air bersih serta masukkan sesudu besar air kapur sirih hingga mendidih. Minum airnya apabila air telah dingin, sehingga hilang bengkak.

3. Bisul

Sapukan kapur sirih ke atas bisul yang tumbuh dibahagian tubuh. Amalkan setiap hari sehingga sembuh.

4. Bulu ketiak

Sapukan kapur sirih di ketiak yang berbulu dan biarkan sehingga kering. Bulu ketiak akan menjadi mudah untuk dicabut walau dengan menggunakan tangan sahaja dan juga melambatkan proses pertumbuhannya.

5. Cirit birit

Beberapa helai daun jambu batu muda ramas bersama sedikit kapur sirih hingga lumat dan sapukan pada perut.

6. Gigitan serangga

Campurkan sedikit kapur sirih dengan parutan ibu

kunyit dan air, buatlah seperti krim. Tepukkan pepesan di tempat yang digigit serangga dan biarkan kering. Kesakitan akan reda dan menghilangkan bengkak.

7. Masalah haid

Amalkan minum air teh dengan dicampurkan sedikit kapur sirih. Pusingan haid akan teratur.

8. Hanyir ikan

Ambil sedikit kapur sirih dan larutkan ke dalam mangkuk yang berisi air, rendamkan ikan selama 10 atau 15 menit sebelum dibilas bersih. Bau hanyir ikan akan hilang.

9. Ketiak hitam

Air kapur sirih dan limau nipis dicampurkan serta gosokkan pada ketiak selepas mandi. Amalkan selama 7 hari, ketiak tidak berbau dan kehitaman akan pudar.

10. Kurap

Asah ibu kunyit dibuntut pasu dan campurkan sedikit kapur sirih. Sapukan air Asahan pada kurap, lakukan beberapa hari hingga sembuh.

11. Kutil

Untuk menghilangkan kutil ambil kapur, sedikit belerang dan air limau nipis buat kerim. Kikis sedikit kutil serta letakkan ke atas kutil buat beberapa hari. Kutil akan tanggal dengan sendiri.

12. Selesma

Sapukan kapur sirih sebesar ibu jari tangan di atas limau nipis yang telah dibelah dua dan titiskan sedikit minyak kayu putih lalu dipanggang seketika. Perahkan

adunan tersebut dengan menggunakan penyaring sebelum diminum.

13. Sengal Sendi

Daun kecubung dan kapur sirih digiling lumat. Pepeskan tempat bahagian anggota yang bengkak atau sendi yang sakit.

F. Bubur Pedas

Satu tradisi makanan yang menjadi ciri khas masyarakat melayu Asahan Tanjungbalai adalah bubur pedas. kendati pun belakangan makanan bubur pedas sudah mulai sulit untuk ditemukan dan yang punya keahlian untuk membuatnya sudah sedikit. Hanya pada bulan Ramadhan menu ini menjadi utama dan menjadi rebutan masyarakat Tanjungbalai. Pada masa Raja Ahmad Syah di Mesjid Raya Tanjungbalai bubur pedas tidak pernah ketinggalan dalam beragam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bubur pedas santan kelapa, cabe merah, garam, kunyit, jahe, kemiri, jintan putih, kerang, ketumbar, kulit manis, bunga cengkeh, daun si kentut, kacang hijau, daun salam, bawang merah, bawang putih, daun jeruk perut, daun pegago, daun tapak leman, kelapa goreng, lengkuas, daun serai, lada, kentang, wortel, toge, daun buas-buas, kacang tanah, udang, kacang panjang, ubi rambut, ubi kayu, keladi, pisang, daging, kepah putih, kencong, ikan tongkol dipanggang.



Foto: Bubur Pedas

Pada hakikatnya, bubur pedas menjadi makanan khas masyarakat melayu. Menurut Luckman Sinar "bubur pedas ini adalah makanan khas Melayu Sumatera Timur pada waktu berbuka puasa. Biasanya lagi dimakan dengan anyang".

G. Anyang Pakis

Satu lagi, makanan khas di Tanjungbalai Asahan adalah Anyang Pakis. Makanan ini menjadi menu ketika makan bahkan banyak juga yang makannya tanpa nasi. Anyang Pakis sebetulnya mirip makanan khas di Jawa yang bernama urap. Hanya saja Anyang Pakis menggunakan bumbu kelapa yang disangrai seperti serundeng. Bumbu dasarnya juga mirip bumbu urap, yaitu bawang merah, serai, daun jeruk, dan ketumbar. Semuanya dihaluskan lalu disangrai bersama kelapa.



Foto: Anyang Pakis

Kendati belakangan ini anyang pakis nasibnya sama dengan bubur pedas hanya musiman saja ditemukan di Tanjungbalai pada saat bulan Ramadhan. Padahal masa-masa sebelumnya hampir setiap acara menu anyang pakis tidak pernah ditinggalkan.

BAGIAN KEEMPAT

KESENIAN, PENDIDIKAN DAN SOSIAL BUDAYA

A. Senandung, Didong, Dan Pitunang

Menurut cerita rakyat, asal mula senandung dalam kesenian Tanjungbalai Asahan adalah disebabkan ada tiga orang nelayan yang mencari nafkah hidupnya menangkap ikan ke laut. Mereka bertiga menaiki sebuah sampan berwarna hitam dengan memakai layar putih yang terbuat dari kain belacu, mengadu nasib dengan pertarungan sengit, dibuai ombak dan hempasan badai. Mereka duduk di dalam sampan, seorang duduk di buritan (diberi nama siburitan), seorang duduk di tengah (diberi nama si timba ruang) dan seorang lagi duduk di muka (diberi nama si haluan). Perahu mereka terombang-ambing oleh angin kencang yang tiada mengenal belas-kasihan terhadap sang nelayan yang hampir kehabisan bekal.

Dari kejauhan terdengar suara berisik, dahan kayu yang bergerak dipukul angin dan suara air yang tak henti-hentinya berdebur di timba ruang perahu. Dengan rasa takut mereka berpikir tidak akan sampai lagi ke laut. Kalaulah diteruskan mereka akan mati kelaparan.

Dalam rasa gundah-gulana mencekam diri mereka, si Haluan duduk memegang bangsi (seruling yang dibuat dari bambu). Ia mulai meniup bangsinya menirukan suara angin dan suara gesekan kayu dari kejauhan. (Kata "bagese" akhirnya berubah menjadi bangsi). Sedangkan si Timba Ruang terus saja menimba air yang hampir saja memenuhi sampan itu. Seorang

lagi yang duduk di buritan mulai putus asa karena kemudi sampan itu hampir-hampir tidak dapat lagi dikendalikannya. Tiba-tiba angin kencang itu mulai reda dan berhenti berhembus. Mereka terkatung-katung dibuai oleh ombak yang sesekali mengangkat sampan mereka setinggi-tingginya dan menghempas kembali dengan tiada ampunnya. Si buritan memekik sekuat-kuatnya memanggil dan memuja angin meminta pertolongan, lagu ini akhirnya dinamai lagu "Didong"

Syair lagu itu seperti berikut:

OOOOOOOOOOOOOOOOOOUUUUUUUUUUUUUU.....

Bertelur kau sinangin
Bertelur sepanjang pantai
Berhombuslah kau angin
Supaya lokas kami sampai

Lagu didong adalah lagu memanggil angin. Sekonyong-konyong angin mulai berhembus lemah, dan mereka mulai mengembangkan layarnya untuk kembali ke darat. Pulanglah mereka kembali dengan bekal yang hampir habis. Dalam perjalanan pulang si Buritan pun menyenandungkan akan nasib peruntungan yang menimpa diri mereka bertiga.

Sedangkan si Haluan seolah-olah tidak memperdulikan lagi tentang nasib mereka, dan ia telah dihanyutkan oleh angin tiupan bangsinya, yang mengalun-alun mengimbangi andungan si Buritan. Si Timba Ruang terus saja melaksanakan tugasnya menimba air yang masuk ke dalam sampan, karena pakal (tali penyumbat) sampannya ada yang tanggal, yang menyebabkan air masuk ke dalam sampan, sangking kerasnya ia menimba air itu, tak ubahnya seperti bunyi pukulan gendang.

Tingkah perbuatan mereka bertiga merupakan suara musik yang sangat merdu didengar dan sangat memilukan hati bagi yang mendengarnya. Kekuatan daya tarik yang membuat lagu ini sangat terkesan dihati disebut "pitunang" yakni orang dapat terpukau dan tak sadarkan diri jika mendengarkan lagu itu. Andungan ini terdengar sampai jauh sekali dibawa angin.

B. Tepak Sirih

Bentuk tepak sirih berbentuk bangunan trapezium yang panjangnya lebih kurang 40 cm dengan lebar 15 cm ukuran ini tidak begitu mengikat. Bangunan tepak ini adalah tutupnya. Di dalam tepak bahagian atasnya diperuntukkan bagi tempat sirih di sisinya dan 4 buah tempat cambul. Ruangan bawah dari dasar tepak ini adalah kosong.

Tepak sirih ini terbuat dari kayu yang ringan. Tepak ini dihiasi dengan ukiran dan ada juga tepak ini dibalut dengan kain satin serta dihiasi dengan sulaman/bordir yang bagus dan indah dipandang mata.



Foto: Bentuk Tepak

Tepak memiliki makna sebagai berikut: tempat pelaksana adat kebudayaan. Tepak juga berfungsi sebagai perwakilan diri dalam berbicara menyampaikan maksud hati serta hajat yang dikandung, pembuka kata/mukaddimah dalam majlis serta juga sebagai penutup dan penyelesaian maksud.

Adapun isi dalam tepak terkenal dengan empat ditanam dan satu dibakar yaitu:

- a. Sirih
- b. Pinang
- c. Tembakau
- d. Gambir
- e. Kapur

Sementara itu, jenis tepak sirih ada empat macam:

- a. Tepak pembuka yaitu tepak yang digunakan untuk memulai acara, pembuka kata penyampaian maksud hati, seperti untuk meminang, mengundang dan menyambut tamu yang datang.
- b. Tepak penutup yaitu tepak yang digunakan untuk membalas kata atau untuk penutup kata.
- c. Tepak Loncong yaitu tepak yang diberikan kepada seseorang atau loncong/tidak diminta lagi.
- d. Tari tepak yaitu sebuah tarian yang dipersembahkan kepada tamu/orang besar yang datang ke daerah kita. Tepak tersebut ditarikan sebagai tanda telah disambut atau ucapan terima kasih ingin bersaudara/silaturahmi.

C. Balai

Balai dibuat dari kayu yang mudah diukir dan mudah dikerjakan oleh pengrajinnya. Saat ini bentuk balai sudah

mengalami perubahan-perubahan, seperti kaki balainya dahulu lurus saja, tetapi sekarang telah dibuat orang tidak lurus lagi tetapi sedikit melengkung. Tetapi yang penting bahwa balai itu kakinya empat. Kemudian ada tingkatan balai yang terpisah dari bangunan induknya. Tingkatan balai ini dapat diangkat-angkat seperlunya. Sementara itu tingkatan balai mesti ganjil, tiga atau tujuh.

Adapun macam balai ada dua jenis yaitu:

1. Balai Sulong artinya balai besar yang dapat memuat pulut masak sebanyak 1 kaleng (16 kg) atau lebih
2. Balai biasa artinya balai yang dapat memuat pulut masak sekitar 1-2 gantang pulut (4-8 kg) atau lebih.

Balai sulong ini biasanya dipakai oleh orang-orang besar atau raja atau orang yang mampu karena biayanya besar. Sedangkan balai yang biasa selalu digunakan oleh orang awam atau rakyat biasa karena biayanya murah dan dapat dijangkau. Sedangkan fungsi keduanya adalah sama.

Sementara itu, ada 3 fungsi balai:

1. Dalam upacara upah-upah upacara perkawinan, sunat Rasul atau khitanan, berkhatam kaji, mengayun anak, akan pergi dan pulang dari tempat jauh (ke kota Mekah), atau telah mendapatkan sesuatu yang telah lama dinantikan.
2. Untuk acara pengobatan yang sakit. (songgot)
3. Untuk upacara perdamaian jika terjadi sengketa antara sesama saudara, atau puak.

Sementara itu, isi di dalam balai adalah sebagai berikut:

- a. Pulut ketan
- b. Telur
- c. Daging
- d. Merawal/bendera sebanyak 15 buah
- e. Puncak balai
- f. Kaki balai

D. Bahasa

Bahasa merupakan ciri khas atau identitas bagi suatu bangsa, suku dan komunitas. Tanjungbalai mempunyai bahasa local tersendiri yang itu berbeda dengan bahasa Melayu lainnya seperti Batubara, Langkat, Riau dan lainnya.

Paling tidak ada beberapa kaedah sekaligus ciri khas bahasa lokal melayu tanjungbalai Asahan:

1. Bunyi r (er) semuanya dibaca dengan bunyi kh, seperti rajin, ramah, jaring dibaca khajin, khamah, jakhing.
2. Kata 'yang' yang diucapkan dengan 'nan' seperti yang lama dibaca nan lamo, yang cantik dibaca dengan nan cantik.
3. Kata yang akhir suku katanya berhuruf vocal a dibaca o, seperti kemana, serupa, mangga, dibaca dengan kamano, sakhupo, manggo. Tetapi ada pengecualian huruf vocal a yang tetap dibaca a misalnya, meja, bola, merica.
4. Suku kata yang terdiri dari dua suku kata yang berhuruf vokal e dibaca dengan huruf vocal o, seperti menang, perang, pegang dibaca dengan monang, porang, pogang. Sementara suku kata yang terdiri dari tiga suku atau lebih berhuruf e dibaca dengan vokal a, misalnya, menulis, menjahit, mengecewakan dibaca dengan manulis, manjahit, mangacewokan.

Berikut ini adalah di antara bahasa Tanjungbalai
Asahan yang diucapkan:

- Abah : abang
Akkah : apa pun
Alah baya : Kata seru menunjukkan simpati
Amak Jang : ungkapan menunjukkan rasa kaget
bercampur sedih, seperti " amak jang
sampe ati kau meninggalkanku"
Antah : 1. Tidak tahu, 2. Tujur kepada orang
tua onyang
Bakolang : berselang, berantara.
Bakumeng : muka yang hampir merata kotor
diliputi kotor dan biasanya digunakan
untuk anak-anak.
Cacing kepanasan : gelisah
Cagil : ganggu
Dipulas : 1. Putar, 2. Ditipi, diselengkan
Dojal : sangat nakal
Eceknyo : Misalnya
Enceh : pamer, keadaan lebih
menunjukkan kelebihan
kepada orang untuk
maksud ria
Gonyoh : menekan sambil
menggerakkan tangan
Gasak : hantam, berhantam
Hombal : selalu saja, misalnya, hombal
dio sajo yang kau suruh artinya
selalu dia yang disuruh
Hongkang : bangkang

- Incek : 1. tutur untuk kepada adik ibu,
2. Panggilan akrab.
- Inggat : batas
- Jampuk, menjampuk : nimbrung dalam perbincangan yang bukan urusannya
- Jontik : genit
- Kalintasan : sakit karena tersenggol atau lintasan setan
- Kusam : kabur warnanya
- Lantam : sombong
- Lantak : berbuat secara cuek tidak peduli
- Lego : jual
- Malalah : hancur
- Maluyak : lepas kulit atau daging karena hancur membusuk
- Nanjoman : Masa lampau yang sudah lama sekali
- Nampak bolangnyo : Nampak sifat buruk yang disembunyikannya
- Ogoh : gertak
- Ontok : Diam tidak bergerak
- Palar (Palakh) : Usaha mendapat manfaat sekecil apa pun dalam semua kesempatan
- Paborasan (pabokhasan) : sumber pencaharian utama
- Repo (khepo) : mematahkan bicara orang dengan meremehkannya

Rodam (khodam)	:	rusak total
Sakojab	:	sebentar
Saujo	:	Satu ronde, misalnya hujan turun satu kali kemudian turun lagi.
Tabunggil	:	Turun pertama disebut saujo
Tadole	:	Jatuh terbalik pantat ke atas
Taborong (tabokhong)	:	lemas
Uteh	:	tertahan, biasanya karena hujan
Ulam	:	tutur untuk saudara nomor empat
Ulah	:	lalap
Woo	:	tingkah
	:	lemah zaka

E. Lembaga Pendidikan Islam

1. GUBAHAN ISLAM

Sekolah Gubahan Islam berdiri pada tahun 1938 M. Adapun pendiri sekolah ini Syekh Ismail Abdul Wahab yang dikenal sebagai seorang ulama, mujahid dan pelopor kemerdekaan yang wafat ditembak Belanda di penjara Pulau Simardan Tanjungbalai. Syekh Ismail Abdul Wahab juga sekaligus menjadi direktur pertama sekolah Gubahan Islam kendati pun beliau tidak mengambil peran untuk mengajar. Pada saat di Mesir, Syekh Ismail Abdul Wahab terus mengirim surat yang isinya pada hakikatnya kritikan keras terhadap Belanda yang ditulis dalam bentuk syair. Pada akhirnya, surat-surat Syekh Ismail Abdul Wahab diketahui oleh Belanda dan

akhirnya ditahan dan menjadi alasan bagi Belanda untuk menangkap Syekh Ismail Abdul Wahab.

Misi utama sekolah Gubahan Islam didirikan pada hakikatnya adalah dengan motivasi untuk mengembangkan Islam sebagai sebagai sebuah pondasi di tengah masyarakat yang diiringi dengan kondisi di bawah tekanan dan kekuatan penjajah Belanda. Untuk mendukung terciptanya pelajar yang dapat memahami ajaran Islam dengan baik maka kurikulum mata pelajaran yang diajarkan menjadi poin penting dan sangat urgens. Dapat disebutkan bahwa Kitab-kitab yang diajarkan di sekolah Gubahan Islam yaitu:

Fikih	: Kitab Tuhfah Al-Thullab
Tauhid	: Al-Dusuqi
Akhlak	: Mau'izhah Al-Mukminin
Bahasa Arab	: Al-Jurmiyyah dan Mukhtashar Jiddan
Ushul Fikih	: Al-Sullam
Tafsir	: Al-Jalalain
Tarikh	: Nurul Yaqin

Sekolah Gubahan Islam berdiri dan eksis tidak lepas dari peran tiga orang dermawan yang terus mendukung Syekh Ismail Abdul Wahab dalam mengelola sekolah Gubahan Islam. Salah satu di antaranya adalah Andak Kualuh atau yang dikenal dengan nama H. Shamad. Sekolah Gubahan Islam pada awalnya dalam sistem waktu belajar adalah sore hari pada dekade selanjutnya dibuka pagi hari. Adapun guru-guru yang mengajar pada sore hari yaitu Muallim Ma'ruf, BA, Drs. Aminuddin Isus dan kepala sekolah saat itu Abdullah Effendi menantu Syekh Ismail Abdul Wahab.

Sementara itu, yang menjadi kepala sekolah pagi hari adalah al-Ustdz Haidir Munandar. Adapun yang menjadi murid-murid di sekolah Gubahan Islam berasal dari Sungai Saraf, Tanjung Medan, Selat Lancang, Simpang Empat, Simpang Tiga Lemang, Batu Delapan, Sungai Kepayang.

Sampai sekarang di era modern ini sekolah Gubahan Islam terus eksis dan menghasilkan murid-murid berkompetisi dengan sekolah-sekolah lainnya dengan kepala sekolah ibu Zuhairoh dan Ketua Yayasan M. Syakir. Sebesar apa pun yang telah diberikan sekolah Gubahan Islam dalam mengembangkan Islam melalui jalur pendidikan tentunya mesti diberikan apresiasi seluruh pihak terlebih sebagai sekolah Islam yang tertua di Tanjungbalai yang didirikan seorang ulama kharismatik yang akan terus sikenang sepanjang zaman. Sekolah Gubahan Islam tidak masuk polarisasi Ormas Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, maupun Al-Washliyah.

2. MADRASAHPENDIDIKAN ISLAM (MPI)

Madrasah Pendidikan Islam (MPI) berdiri pada bulan Mei tahun 1948 M. jika dilacak ke belakang sejarahnya bahwa Madrasah Pendidikan Islam berawal dari pengajian anak-anak yang menggunakan metode pembelajaran tajhizi atau boleh disebut tidak jauh berbeda dengan metode pengajian iqra' dewasa ini. System pengajarannya dengan ta'lim dan mengajarkan tentang ibadah dalam bahasa aran jawi. Tetapi kemudian pengajian ini terus berkembang dengan bertambahnya murid-murid yang mengaji. Pada akhirnya, pengajian ini menjadi melembaga menjadi sebuah sekolah yang formal dikelola secara baik dan profesional.

Tokoh yang menjadi pelopor dan pendiri Madrasah Pendidikan Islam adalah al-Ustadz Syarbaini. Hal ini dilatarbelakangi oleh karena tidak adanya pendidikan agama di Sei Tualang Raso yang menjadi inspirasi Ustadz Syarbaini untuk membangun sebuah lembaga pendidikan agama yang mencerahkan dan mencerdaskan masyarakat khususnya anak-anak Sei Tualang Raso.

Madrasah Pendidikan Islam dalam dekade berikutnya berkembang terus dengan pertambahan jumlah murid. Hal ini tidak lepas dari materi-materi yang diajarkan di MPI yang dibuktikan dengan alumninya yang punya prestasi dan kemampuan dalam bidang agama yang tidak diragukan. Kitab-kitab yang dipelajari di MPI adalah kitab kuning -kitab arab yang tidak memakai baris dalam segala mata pelajarannya. Dapat disebutkan kitab-kitabnya yaitu : Kitab Tuhfah Al-Thullab, : Al-Dusuqi, Al-Jalalain, Mukhtashar Jiddan, Ibnu 'Aqil, Syarqawi, al-Sullam, dan lain sebagainya.

Dalam ruang lingkup Ormas massa Islam MPI tidak termasuk dalam Muhammadiyah, Al-Washliyah maupun Nahdhatul Ulama seperti Pesantren Purba Baru di Mandailing Natal dengan NU atau pun Qismu 'Ali dengan Al-Washliyah di Medan. MPI telah banyak melahirkan tokoh-tokoh dan ilmuwan yang tidak hanya pada tingkat lokal tetapi internasional. Begitu besarnya nama MPI dengan kualitas keilmuan murid-muridnya sampai pada beberapa decade penerimaan mahasiswa di IAINSU tanpa test.

Setidaknya dapat disebutkan nama-nama alumni MPI yang terus berkiprah dalam beragam bidang khususnya keilmuan yaitu: Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Dr. Daud Rasyid, MA, Khaidir Abdul Wahab, Lc, MA, Drs.

Syuaibun, M.Hum, Dr.H.M. Jamil, MA, Dr. Akhyar Zein, MA, Agustianto, MA, Muhammad Ramadhan, MA, Abdurrahman, yz, M.Si, Abdul Razaq, MA, Husnel Anwar Matondang, MA, Watni Marpaung, MA dan banyak lagi yang tidak dapat disebutkan pada bagian ini.

3. AL-FALAH

Satu di antara sekolah Islam di Tanjungbalai yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan ontribusi dalam pengembangan Islam adalah sekolah Al-Falah. Al-Falah adalah sekolah Islam yang didirikan oleh Tuan M. Thohir Abdullah pada tahun 1955 M. Tuan M. Thohir Abdullah adalah seorang ulama yang kharistmatik dan dengan keilmuan yang luas dan mendalam. Satu tradisi yang berkembang bagi masyarakat Tanjungbalai adalah pengajian yang dilakukan di Mesjid Raya Ahmadsyah setiap pagi jumat yang dibimbing oleh Tuan M. Thohir Abdullah. Setelah Tuan M. Thohir Abdullah meninggal dunia kegiatan pengajian terus dilanjutkan oleh generasi ulama berikutnya.

Setidaknya Al-Falah adalah salah satu alternatif Tuan M. Thohir Abdullah dalam mengembangkan kajian keislaman dan memberikan ilmunya kepada masyarakat Tanjungbalai. Metode pendidikan yang dibangun di sekolah Al-Falah pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya. Kitab-kitab yang dipakai adalah kitab-kitab Arab dalam ragam kajian disiplin keilmuan misalnya tauhid, fikih, dan lain sebagainya demikian juga buku-buku dari pemerintah.

Sekolah Al-Falah telah memberikan kontribusi yang cukup penting penting di kota Tanjungbalai dalam melahirkan generasi-generasi Islam yang dapat memahami

Islam secara utuh. Pelajar-pelajar di sekolah Al-Falah datang dari berbagai daerah di Tanjungbalai untuk menuntut ilmu dan mengembangkan kajian. Semakin bertambahnya cabang pendidikan umum dan pesantren menjadikan Al-Falah sebagai gerbong lahirnya ulama-ulama muda. Terlebih lagi dengan dibukanya pendidikan kader ulama pada masa Tuan M. Thohir Abdullah yang merupakan pendidikan khusus untuk mencetak ulama-ulama dan cendekiawan muda di Tanjungbalai dengan landasan dan pondasi yang kuat.

F. Tokoh Ulama

Pada zaman raja-raja Melayu masih berkuasa, di sekitar Sumatera Timur yang terdiri daripada beberapa kerajaan, seperti Deli, Serdang, Asahan, Binjai, Langkat dan lain-lain, sangat ramai melahirkan para ulama besar yang keilmuan dan kemasyhuran namanya menjangkau ke seluruh dunia Melayu, karena di antara mereka juga menghasilkan kitab yang sempat beredar dengan luasnya.

Di antara ulama-ulama yang berasal dari daerah tersebut seumpama Syeikh Hasanuddin bin Ma'shum, Syeikh Hasan Ma'shum, Mufti Syeikh Muhammad Isa, Syeikh Abdul Wahhab Rokan, Syeikh Muhammad Zain Nuruddin bin Syeikh Imam Abbas al-Khalidi Batu Bahara Pasir Dahari Inderapura, Mufti Haji Muhammad Nur Langkat, Kadi Haji Muhammad Nur bin Ismail Langkat dan masih banyak lagi.

Di antara sekian banyak ulama yang berasal dari kerajaan-kerajaan tersebut adalah Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud dan Syaikh Ismail Abdul Wahab dari Tanjungbalai Asahan.

1. Syeikh Abdul Hamid Bin Mahmud

a. Background Keluarga dan pendidikan

Ayah Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud dan datuk neneknya berasal dari Talu, Minangkabau. Abdul Hamid dilahirkan di Tanjung Balai Asahan tahun 1298 H/1880 M. Wafat pada hari Khamis, sorte, Jumat pada 10 Rabiul akhir 1370 H/18 Februari 1951 M.

Sejak kecil beliau belajar kepada saudara iparnya bernama Haji Zainuddin, Kadi Asahan. Sesudah itu beliau memperdalam berbagai ilmu kepada Syeikh Hasyim Tua dan selanjutnya belajar kepada seorang ulama yang paling terkenal di Asahan ketika itu yaitu Syeikh Muhammad Isa, Mufti Kerajaan Asahan di Tanjungbalai Asahan. Setelah beberapa tahun belajar kepada Syeikh Muhammad Isa, beliau menganjurkan supaya Abdul Hamid melanjutkan pelajarannya ke Mekah karena menurut firasatnya Abdul Hamid merupakan bumi yang subur untuk persemaian ilmu-ilmu yang ada pada para ulama.

Ketika sampai di Mekah, beliau terus diterima belajar dalam halaqah Syeikh Ahmad al-Fathani, tetapi hanya sekitar dua tahun saja karena Syeikh Ahmad al-Fathani meninggal dunia (1325 H/1908 M). Abdul Hamid juga belajar kepada beberapa ulama Arab, di antaranya ialah Sayid Abdullah az-Zawawi. Pembelajarannya terganggu disebabkan terjadi perang dunia pertama (1914 M-1918 M). Abdul Hamid terpaksa pulang ke tanah kelahirannya Tanjungbalai Asahan.

Di antara ulama yang seangkatan dengan Abdul Hamid Asahan (lahir 1298 H/1880 M) ketika belajar di Mekah ialah Haji Muhammad Nur bin Ismail (lahir 1296 H/1879 M), Kadi

Langkat yang lebih tua sekitar lebih setahun saja daripada beliau. Syeikh Muhammad Zain Nuruddin bin Syeikh Abbas al-Khalidi Batu Bahara Pasir Dahari Inderapura juga seangkatan dengan Abdul Hamid Asahan tetapi Syeikh Muhammad Zain Nuruddin tidak sempat belajar kepada Syeikh Ahmad al-Fathani, karena sewaktu beliau sampai ke Mekah Syeikh Ahmad al-Fathani telah meninggal dunia.

b. Aktivitas Dan Kontribusi

Peran penting yang dimainkan Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud adalah terbentuknya Jam'iyatul Washliyah yang didirikan murid-muridnya, yaitu sebuah organisasi Islam yang didirikan di Sumatera Utara. Jam'iyatul Washliyah berfahaman mengikut Ahlus Sunnah wal Jamaah pada pegangan akidah, Mazhab Syafi'i dalam fikih.

Selanjutnya, sekitar dua tahun selepas perang dunia pertama, tepatnya pada tahun 1916 M, Syeikh Abdul Hamid dan kawan-kawan mendirikan Madrasah 'Ulumul 'Arabiyah, sekaligus beliau sebagai direktornya yang pertama.

Nama Abdul Hamid semakin dikenal dalam kerajaan Asahan, bahkan seluruh Sumatera Timur. Dalam tahun 1930 M Abdul Hamid dikirim oleh kerajaan Asahan mengunjungi Mekah dan Mesir. Di Mekah, Abdul Hamid mendapat kehormatan sebagai anggota pemeriksa Ma'ahad Su'udiyah, sebuah sekolah tinggi di kerajaan Saudi pada zaman itu.

Menurut Wan Muhammad Shaghir Bin Daud Madrasah Ulumul Arabiyah adalah termasuk pusat pendidikan Islam penting di Asahan, bahkan termasuk di antara madrasah yang terkenal di Sumatera Utara yang sebanding dengan Madrasah Islam Langkat, Madrasah Islam Binjai, Madrasah al-Hasaniyah Medan dan lain-lain. Sangat banyak ulama besar

Sumatera Utara yang belajar di madrasah-madrasah tersebut, di antara mereka yang terkenal seperti Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (lahir Ramadan 1326 H/Oktober 1908 M, wafat 25 Jumadil awal 1392 H/6 Julai 1972 M).

Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis melibatkan diri dalam banyak kegiatan, di antaranya sebagai seorang pendidik mulai daripada golongan rendah sampai yang tertinggi, menghasilkan banyak karangan dalam berbagai bidang ilmu, tokoh yang mampu berdialog dan berdebat dengan pihak Kristian. Ulama besar dan tokoh ini belajar di Madrasah Ulumul Arabiyah yang didirikan Abdul Hamid Asahan pada tahun 1923 M-1924 M. Menurut keterangan lebih lanjut Wan Muhammad Shaghir bahwa dipercayai beberapa orang ulama Sumatera Utara terkenal yang seangkatan dengan Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga pernah belajar kepada Abdul Hamid Asahan. Di antara mereka seperti; Zainal Arifin Abbas, Al-Ustadz Abdul Halim Hasan, Abdul Rahim Haitami dan lain-lain.

C. Karya-karya

Menjelang perang dunia kedua, sekitar tahun 1930-an, Abdul Hamid menyelesaikan beberapa buah karangan, yang dapat diketahui ialah:

1. Ad-Durusul Khulasyiah, pernah dicetak di Mekah.
2. Al-Mathalibul Jamaliyah, pernah dicetak di Mekah.
3. Al-Mamlakul `Arabiyah.
4. Nujumul Ihtiba.
5. Tamyizut Taqlidi minal Ittiba.
6. Al-Ittiba.
7. Al-Mufradat.
8. Mi'rajun Nabi.

Selain mengarang kitab, Abdul Hamid juga pernah menerbitkan majalah bahasa Arab dan Melayu yang diberi judul Majalah `Ulumil Islamiyah. Majalah ini tidak berumur panjang, hanya dua kali terbitan dalam tahun 1939 M. Di dalamnya terdapat tulisan-tulisan Syeikh Mustafa al-Maghari, Syeik Azhar, Mesir, Syeikh Abdul Quddus, guru Madrasah ulumis syar'iyah Madinah. Tetapi dalam pengakuan Wan Muhammad Shaghir Bin Daud satu pun buku Syekh Abdul Hamid tidak ditemukan.

Dapat disimpulkan bahwa Abdul Hamid Asahan termasuk salah seorang ulama besar Sumatera Utara, walaupun ilmu beliau dalam berbagai bidang namun tetap bertahan dalam golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah aliran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam pegangan akidah, pengikut yang setia kepada Mazhab Syafi'i dalam fikah dan dalam ajaran tasawuf berpegang dengan imam-imam yang muktabar seperti Syeikh Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali dan lain-lain.

2. Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab

Nama lengkap Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab adalah Al-Syahid fi Sabilillah Syeikh Ismail bin Abdul Wahab Tanjungbalai. Lahir di Kom Bilik, Bagan Asahan, pada tahun 1897 dari seorang ayah bernama H. Abdul Wahab Harahap dan ibu bernama Sariaman. Ayahnya berasal dari Huta Imbaru, Padang Lawas, Tapanuli Selatan.

Setelah menyelesaikan sekolah dasar dia melanjutkan pendidikan, khususnya, agama kepada salah seorang ulama di Tanjungbalai yaitu al-Marhum Syeikh Hasyim Tua serta beberapa ulama lainnya. Tanjungbalai, selain kota pelabuhan

yang sangat ramai, juga merupakan pusat pendidikan agama Islam di Kesultanan Asahan Tanjungbalai. Para mahasiswa dari berbagai negeri menjadikan Tanjungbalai sebagai tujuan pendidikan, seperti, Kerajaan Kotapinang, Kerajaan Pane dan sebagainya.

Pada tahun 1925 M, untuk melengkapi ilmu pengetahuannya, dia berangkat ke Mekah, yang menjadi pusat pertemuan intelektual-intelektual Islam se dunia. Di sana dia mengembangkan kemampuannya selama lima tahun sambil menunaikan ibadah haji. Tidak puas dengan standarisasi ilmu di Mekah pada tahun 1930 dia melanjutkan lagi studinya ke Universitas al-Azhar Kairo. Menamatkan berbagai jenjang di antaranya, aliyah, alimiyah, syahadah kulliah syar'iyah dan takhassus selama dua tahun.

Syahadah aliyah saat itu setingkat dengan sarjana. Alimiyah setingkat dengan master. Syahadah kulliah syar'iyah merupakan pendidikan spesialisasi. Takhassus merupakan pendidikan tingkat Doktor sesuai dengan kurikulum Islam saat itu.

Pendidikan yang sangat lama itu tidak menjadi penghalang baginya kendati pun harus dengan pengorbanan meninggalkan putrinya yang masih kecil, bernama Hindun yang lahir sebelum berangkat ke Mekah.

Kegiatannya tidak saja dicurahkan untuk penguasaan ilmu, tetapi juga aktif dalam politik untuk menentang kolonialisme. Berbagai kegiatan tersebut mengantarnya menjadi Ketua 'Jamiatul Khoiriyah', sebuah organisasi mahasiswa Indonesia di Mesir.

Perjuangan melawan kolonialisme diperluas ke seluruh puak Melayu yang berada dalam jajahan bangsa kolonial.

Akhirnya, dia terpilih menjadi Ketua Persatuan Indonesia Malaya selama tiga tahun. Selama kepemimpinannya dia berhasil membangun solidaritas dan nasionalisme bagi para pemuda Indonesia dan Malaysia yang belajar di Mesir.

Sementara itu, di tanah air gaung nasionalisme semakin menjar. Terlebih lagi kesadaran politik di Indonesia dan Malaysia semakin berkembang pesat saat beberapa tulisan Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab terbit di majalah-majalah kedua negara. Majalah Dewan Islam, Medan Islam dan yang lainnya merupakan corong politiknya untuk menimbulkan kepercayaan diri bagi bangsa pribumi dengan nama samaran di koran; "Tampiras".

Perjuangan selama tiga belas tahun di luar negeri, membuatnya terkenal saat pulang meninggalkan Port Said, Mesir ke Indonesia via Singapura, sebuah provinsi Malaya saat itu. Jumat, 28 November 1936, dia kembali ke tanah air melalui Pelabuhan Teluk Nibung tepat pukul 15.45, dengan menumpang Kapal Kampar dari Bengkalis.

Kedatangannya tanpa diduga-duga telah diketahui oleh masyarakat Tanjungbalai. Sehingga secara spontan masyarakat yang rindu dengan jiwa perjuangan tersebut menyambutnya di pelabuhan dengan lagu-lagu perjuangan, tala'ah badru alaina.

Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab didampingi adiknya Zakaria Abdul Wahab Harahap yang menjemputnya di Bengkalis. Dia mendekati satu persatu masyarakat yang menyambutnya dengan sebuah kehangatan akan harapan untuk membela harga diri bangsa dari kezaliman penjajah. Dapat dipahami kedatangannya ke tanah air kemudian dipersulit oleh penjajah Belanda, sehingga beberapa persoalan

dan kesulitan juga menyambutkan bersama sambutan hangat dan menggebu-gebu dari masyarakat untuk tokoh pergerakan nasional ini.

Namun, kewibaan dan kesabaran yang ditunjukkannya membuatnya dapat bertahan dan kemudian mendirikan sebuah institusi pendidikan dengan nama "Gubahan Islam". Sekolah ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Tanjungbalai. Beberapa tokoh setempat berlomba-lomba membantunya seperti H. Abdur Rahman Palahan dan H. Abdul Samad.

Beberapa kali insiden yang mengarah kepada kekacauan sosial diciptakan oleh intel-intel penjajah untuk membuat gap antara masyarakat dengan lembaga pendidikan tersebut. Namun tetap berhasil mengatasinya dengan karisma yang terletak di pundaknya.

Pendidikan yang diterapkannya di perguruan tersebut semakin lama semakin meningkat. Beberapa tahap dan level pendidikan didirikan untuk memenuhi permintaan masyarakat. Level pendidikan umum, dewasa, dan juga pendidikan politik bagi aktivis-aktivis kemerdekaan.

Namun, sebagai seorang pemikir dan intelektual, kegiatannya tidak terpaku pada kegiatan ajar-mengajar. Dia juga terlibat dalam riset dan penelitian demi memajukan sistem sosial masyarakat di Tanjungbalai. Beberapa hasil riset dan pemikirannya tersebut tertuang dalam beberapa buku, antara lain "Burhan al-Makrifah". Buku ini telah diteliti Husnel Anwar Matondang sebagai tesis untuk mendapatkan gelar Master di PPS IAIN SU. Artikel-artikelnya juga dimuat hampir semua koran-koran di berbagai kerajaan dan kesultanan, yang sekarang menyatu menjadi Sumatera Utara.

Beberapa kali Belanda mengeluarkan perintah rahasia untuk membungkamnya. Beberapa peraturan juga dibuat khusus baginya termasuk larangan untuk mengajar.

Paska kemerdekaan RI, nasionalisme di Tanjungbalai mencapai puncaknya. Dia diangkat menjadi Ketua Nasional Kabupaten Tanjungbalai, untuk menegaskan kemerdekaan RI dari belenggu kolonialisme Belanda. Di Tebing Tinggi, dia menggalang solidaritas sesama ulama se Sumatera Timur pada tahun 1946 dan merumuskan beberapa fatwa untuk membantu umat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan ibadah yang mereka hadapi.

Maka tidak heran, rakyat di Sumatera Timur sangat merindukan kehadirannya saat dengan lantang menunjukkan keberaniannya untuk menurunkan bendera Jepang di Kantor Gun Sei Bu di Tanjungbalai. Sesuatu yang menurut orang banyak sebagai tindakan yang sangat nekat untuk ukuran zaman penjajahan Jepang yang otoriter saat itu.

Di sela-sela tanggung jawab sosial yang diembannya, dia masih bersedia untuk diangkat menjadi penanggung jawab sekaligus pemimpin redaksi majalah nasional "Islam Merdeka" yang kemudian diubahnya menjadi majalah "Jiwa Merdeka". Untuk mengisi kekosongan birokrasi dari kurangnya SDM Sumatera Timur saat itu, Gubernur Sumatera, Mr. T. M Hasan memintanya untuk menjadi Kepala Baitul Mal Jawatan Agama pada tahun 1946 yang berkedudukan di Pematang Siantar.

Setelah Indonesia merdeka, Belanda kembali lagi dalam sebuah agresi militer yang dikenal Agresi Belanda I pada tahun 1947. Dalam agresi ini Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab menjadi target operasi Belanda. Akhirnya dia memutuskan untuk mengungsi ke Pulau Simardan Tanjungbalai. Enam hari

setelah agresi tersebut Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab mengunjungi rumahnya di Jalan Tapanuli, Lorong Sapirok, Tanjungbalai. Tepat Jam 10.00 pagi dia ditangkap oleh Belanda dengan tuduhan telah memprovokasi pemuda Indonesia untuk merdeka. Syeikh Ismail Bin Abdul Wahab dieksekusi dengan hukuman tembak mati oleh Belanda pada hari Minggu 24 Agustus 1947 pukul 11.00 pada usia 50 tahun dan dikuburkan di penjara Pulau Simardan Tanjungbalai.

G. Masjid Raya Ahmad Syah Kota Tanjungbalai

Masjid Raya Ahmad Syah kota Tanjungbalai sesuai dengan namanya jelas memiliki hubungan khusus dengan sultan ke-9 yang pernah berkuasa di Asahan yaitu Sultan Ahmad Syah (1854-1888). Untuk itu, menelusuri akar sejarah Masjid Raya Ahmad Syah maka tentu harus diawali dari penelusuran peran Sultan Ahmad Syah, yang memang tidak dapat diabaikan terhadap sejarah awal Masjid Raya Ahmad Syah. Sebab, Sultan Ahmad Syah memiliki peran tersendiri yang signifikan bagi perkembangan sejarah Masjid Raya Ahmad Syah di Tanjungbalai.



Foto: Masjid Raya Ahmad Syah Kota Tanjungbalai

Sultan Ahmad Syah adalah sultan yang bergelar Marhum Maharaja Indrasakti memerintah kesultanan Asahan mulai tahun 1854 hingga 1888. Sebagaimana lazimnya dalam tradisi kesultanan yang lebih cenderung monarki hereditas maka Sultan Ahmad Syah naik tahta setelah menggantikan ayahnya Sultan Muhammad Hussein Syah (1813-1854) sebagai sultan ke-8 yang pernah memerintah di Kesultanan Asahan.

Pembangunan dan pengembangan Masjid Raya Ahmad Syah ini terinspirasi pada saat pembuangan sultan Ahmad Syah ke Riau. Sebab, sejarah Riau mencatat bahwa sejak tahun 1762 Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah ketika berkuasa di Riau untuk melegetimasi kekuasaannya dengan membangun istana, balai kerapatan dan sekaligus masjid. Ketiga unsur ini dijadikan sebagai lambang persahabatan pemerintah, adat dan agama, yang populer dengan istilah "tali terpinl tiga", yang artinya tali terpinl tiga.

Menurut beberapa sumber lokal, Sultan Ahmad Syah membangun masjid Raya Ahmad Syah dimulai tahun 1865 di atas tanah wakaf Kesultanan Asahan dengan luas 8.455 M² (sekarang berada di sekitar Jalan Masjid) dan selesai dibangun pada tahun 1885, jauh lebih tua dari usia Masjid Raya Al-Mashun Medan yang dibangun pada tahun 1903. Pembangunan ini dilakukan tepatnya pasca kembalinya ke Sultanatan Asahan dengan tujuan pertama pelaksanaan ibadah, tetapi tampaknya lebih dari pada itu Sultan Ahmad Syah meyakini – sebagaimana mungkin yang ia ketahui pada saat di Riau – bahwa masjid selain berfungsi sebagai sebuah tempat ibadah, tetapi juga merupakan tempat strategis bagi pengembangan masyarakat.

Bahkan jika diperhatikan hal ini yang dilakukan kesultanan melayu lainnya seperti Masjid Alam di Riau, Masjid Azizi di Langkat dan Masjid Sulaimaniyah di Deli Serdang. Jika demikian, dapat ditegaskan bahwa sejarah awal pembangunan Masjid Raya Ahmad Syah, selain sebagai kepentingan ritual ibadah keagamaan, juga memiliki kepentingan politis untuk melawan hegemoni penjajah. Hal ini juga diperkuat kenyataan bahwa masjid ini memiliki peran sosial dan budaya bagi masyarakat Asahan saat itu hingga kini.

H. Cerita Rakyat Simardan

Banyak legenda, cerita rakyat seputar anak durhaka di Indonesia. Misalnya, Sampuraga di Mandailing Natal Sumatera Utara setelah disumpah berubah menjadi sebuah sumur berisi air panas, Malin Kundang di Sumatera Barat yang disumpah menjadi batu. Di Kota Tanjungbalai Asahan, akibat durhaka terhadap ibunya dikutuk menjadi sebuah daratan yang dikelilingi perairan, yakni Pulau Simardan.

Menurut cerita bahwa Simardan adalah anak yatim dan mempunyai seorang ibu yang miskin. Pada suatu hari, dia pergi merantau ke negeri negeri seberang untuk mencari pekerjaan dan kekayaan. Setelah beberapa tahun merantau dan tidak diketahui kabarnya suatu hari ibunya yang tua renta mendengar kabar dari masyarakat tentang berlabuhnya sebuah kapal layar dari Malaysia.

Menurut keterangan masyarakat kepadanya, pemilik kapal itu bernama Simardan yang tidak lain adalah anaknya yang bertahun-tahun tidak bertemu. Luar biasa bahagia mendengar anaknya telah kembali, ibu Simardan lalu pergi ke pelabuhan dengan mempersiapkan hidangan yang spesial

untuk Simardan. Di pelabuhan, wanita tua itu menemukan Simardan berjalan bersama wanita cantik dan kaya raya. Lalu dia memeluk erat tubuh Simardan dan mengatakan bahwa Simardan adalah anaknya.

Tidak diduga, pelukan kasih dan sayang ibunya ditepis Simardan. Bahkan, tanpa belas kasihan Simardan menolak tubuh ibunya hingga terjatuh bersama makanan spesial yang dibawa ibunya. Kendati pun istrinya meminta Simardan untuk mengakui wanita tua itu sebagai ibunya, namun pendiriannya tetap tidak berubah. Lebih fatalnya lagi, Simardan mengusir ibunya dan mengatakannya sebagai pengemis. Menurut keterangan, bahwa Simardan malu kepada isterinya untuk mengakui ibunya karena miskin.

Setelah diperlakukan kasar oleh Simardan, wanita tua itu lalu berdoa sembari memegang payudaranya dan berseru "Kalau dia adalah anakku, tunjukkanlah kebesaran-Mu,". Demikianlah kira-kira yang diucapkan ibu Simardan. Usai berdoa, turun angin kencang disertai ombak yang mengarah ke kapal Simardan sehingga kapal tersebut hancur berantakan. Sedangkan tubuh Simardan, menurut cerita tenggelam dan berubah menjadi sebuah pulau bernama Simardan.

Sementara itu, para pelayan dan isterinya berubah menjadi kera putih. Disebabkan para pelayan dan isterinya tidak ada kaitan dengan sikap durhaka Simardan kepada ibunya. Mereka diberikan tempat hidup di hutan Pulau Simardan. "Sekitar empat puluh tahun lalu, masih ditemukan kera putih yang diduga jelmaan para pelayan dan isteri Simardan," menurut masyarakat setempat. Namun, akibat bertambahnya populasi manusia di Pulau Simardan, kera putih itu tidak pernah terlihat lagi.

Selain itu, sekitar tahun 50-an masyarakat menemukan tali kapal berukuran besar di daerah jalan utama Pulau Simardan. Penemuan terjadi ketika masyarakat menggali perigi (sumur). Selain tali kapal ditemukan juga rantai dan jangkar yang diduga kuat masyarakat setempat berasal dari kapal Simardan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Arjsad, Mohammad, *Thabal Mahkota Asahan*, Tanjungbalai, 1933.

Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah dan Perkembangannya hingga Abad ke-19* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).

A. Rahim, dkk, *Cerita Rakyat Tanjungbalai Dan Sekitarnya*, Tanjungbalai: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2002.

Bustamam, Ferry, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*, Medan: Bustamam, 2003.

Gazalba, Sidi, *Masjid Sebagai Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1962.

Meuraxa, Dada, *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus-Sumatera Utara* (Sasterawan, 1973).

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

Nasution, Amran, *Prosesi Adat Budaya Melayu Serta Makna Yang Tersirat*,
Belum Diterbitkan

Pelly, Usman, et.al, *Sejarah pertumbuhan pemerintahan kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986).

Ramadhan, Muhammad, *Sketsa Masjid Raya Ahmad Syah Tanjung Balai*, belum diterbitkan.

Sinar, Luckman dan Syaifuddin, *Kebudayaan Sumatera Timur*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002.

Wahid, Ramli Abdul, *Kamus Bahasa Melayu Asahan*, Medan: LP2IK, 2008.

Zein, Abdul Baqir, ed, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Pernikahan Adat Melayu, belum diterbitkan

Tanjungbalai Dalam Angka 2008

Wawancara dengan Drs. H. Khairul Fuad

Wawancara dengan H. Ma'ruf, BA

Wawancara dengan isteri H. Ma'ruf, BA (mantan kepala sekolah dan siswi sekolah Gubahan Islam)

Wawancara dengan Budiarti

Wawancara dengan Masitoh Sitorus

B. Internet

<http://www.kesultananasahan.com/silsilah.htm>

<http://tuahmanurung.blogspot.com/2010/12/ayo-ke-tanjungbalai>

<http://coppasteilmuonline.wordpress.com/2009/09/02/mantra-melayu-asahan>

http://budaya-indonesia.org/iaci/Simardan,_Anak_Durhaka,_Cerita_Rakyat_Sumut

<http://gindagelo.blog.friendster.com/2008/09/syeikh-ismail-bin-abdul-wahab-harahap-mati-dieksekusi>

<http://seputar-asahan.blogspot.com/2009/08/anyang-pakis-kuliner-khas-yang-tinggal>

<http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/berguru-di-mekah-syeikh-abdul-hamid.html>